

**KAJIAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT FEMINIS
DALAM THE SUBLIME QUR'AN KARYA
LALEH BAKHTIAR**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh

**NADHIRA FILZAH MARYAM
NIM. 2210500035**

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

**KAJIAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT FEMINIS
DALAM *THE SUBLIME QUR'AN* KARYA
LALEH BAKHTIAR**



Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh

NADHIRA FILZAH MARYAM

NIM. 2210500035

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

**KAJIAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT FEMINIS DALAM
THE SUBLIME QUR'AN KARYA LALEH BAKHTIAR**



Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh

**NADHIRA FILZAH MARYAM
NIM. 2210500035**

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 19731128 2001 12 1 001

Pembimbing II

Acc 25/12/25

Sawaluddin Siregar, M.A
NIDN. 2012019301

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN

2025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733, Telp (0634) 22080, Faximile (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> Email: fasih@uinsyahada.ac.id

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal: Skripsi

An. Nadhira Filzah Maryam

Padangsidimpuan, 2026

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

UIN SYAHADA Padangsidimpuan

Di-

Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi Nadhira Filzah Maryam yang berjudul **Kajian Penafsiran Ayat-Ayat Femiuis dalam The Sublime Qur'an Karya Laleh Bakhtiar** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S. Ag.) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag.
NIP. 197311282001 12 1 001

PEMBIMBING II

Sawaluddin Siregar, M.A.
NIDN. 2012018301

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadhira Filzah Maryam
NIM : 2210500035
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalty Noneklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul Kajian Penafsiran Ayat-Ayat Feminis dalam *The Sublime Qur'an* Karya Laleh Bakhtiar Dengan Hak Bebas Royalty Noneklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 04 Juni 2026

Saya yang Menyatakan,



METERAI
TEMPEL
10000
C4293A0X004306222

Nadhira Filzah Maryam
NIM. 2210500035

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadhira Filzah Maryam
NIM : 2210500035
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Judul Skripsi : Kajian Penafsiran Ayat-Ayat Feminis dalam *The Sublime Qur'an*
Karya Laleh Bakhtiar

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syahada Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 4 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 Tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syahada Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 4 Juni 2026

Saya yang Menyatakan,



Nadhira Filzah Maryam
NIM. 2210500035



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733, Telp (0634) 22080, Faximile (0634) 24022
Website: <http://fasihi.uinsyahada.ac.id> Email: fasihi@uinsyahada.ac.id

DEWAN PENGUJI

SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

ma : Nadhira Filzah Maryam
M : 2210500035
ogram Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
ultas : Syariah dan Ilmu Hukum
ul Skripsi : Kajian Penafsiran Ayat-Ayat Feminis Dalam *The Sublime Qur'an* Karya
Laleh Bakhtiar

tua

Muhammad Arsad Nasution, M.Ag.
197303112001121004

Anggota

Sekretaris

Desri Ari Enghariano, M. A.
NIP. 19881222 2019 03 1 007

Muhammad Arsad Nasution, M.Ag.
197303112001121004

Desri Ari Enghariano, M. A.
NIP. 19881222 2019 03 1 007

Aluddin Siregar, M.A.
19830112 202321 1 018

Dahliati Simanjuntak, M. A.
NIP. 19881103 2023 21 2032

asanaan Sidang Munaqasyah

Tanggal : Padangsidimpuan
l : Kamis, 11 Juni 2026
/ Nilai : 10.00 WIB – 12.00 WIB
s Prestasi Kumulatif (IPK) : 90,5 (A)
kat : 4,00
: Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUN**

FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. A. Roesel Niaman Km. 4.5 Sidimung 22733, Telp. (0634) 226666, Fax (0634) 24402
Website: <http://fnsih.uinsyahada.ac.id> Email: fnsih@uinsyahada.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN DEKAN

Nomor: 1033 /Un.28/D/PP.00. / 2026

JUDUL SKRIPSI : Kajian Penafsiran Ayat-Ayat Feminis Dalam *The Sublime Qur'an*
Karya Laleh Bakhtiar
NAMA : Nadhira Filzah Maryam
NIM : 2210500035
FAKULTAS : Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum
PRODI : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Dengan ini menyatakan telah dapat di terima untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

Padangsidimpuan, 2026
Dekan, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum,



Dr. Ahmatnizar, M.Ag

NIP. 196802022000031005

ABSTRAK

Nama : Nadhira Filzah Maryam

NIM : 2210500035

Judul Skripsi : Kajian Penafsiran Ayat-ayat Feminis dalam *The Sublime Quran* Karya Laleh Bakhtiar

Penelitian ini mengkaji penafsiran ayat-ayat feminis dalam *The Sublime Qur'an* karya Laleh Bakhtiar serta menelaah eligibilitasnya sebagai penerjemah Al-Qur'an. Kajian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya wacana feminisme Islam yang berupaya mengkritisi penafsiran Al-Qur'an yang dianggap bias patriarki, khususnya dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan relasi laki-laki dan perempuan. Laleh Bakhtiar, sebagai perempuan Muslim Amerika pertama yang menerjemahkan Al-Qur'an secara lengkap ke dalam bahasa Inggris, menawarkan pendekatan linguistik dan hermeneutika feminis yang berbeda dari terjemahan konvensional.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh dari *The Sublime Qur'an*, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan karya-karya yang relevan dengan tafsir Al-Qur'an, feminisme Islam, serta teori penerjemahan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan hermeneutika feminis dan linguistik untuk menelaah metode penafsiran Bakhtiar terhadap ayat-ayat feminis, khususnya Q.S. An-Nisa' ayat 34 dan Q.S. Al-Baqarah ayat 229.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Laleh Bakhtiar menafsirkan ayat-ayat feminis dengan menekankan makna akar kata bahasa Arab, konsistensi leksikal, serta prinsip keadilan dan kesetaraan gender. Pendekatan ini menghasilkan terjemahan yang lebih humanis dan non-kekerasan, namun sekaligus menimbulkan kontroversi terkait perbedaan makna dengan tafsir arus utama. Dari sisi eligibilitas, meskipun Bakhtiar memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa Arab modern, latar belakang akademik, pengalaman intelektual, dan metodologi linguistik yang digunakannya menunjukkan kapasitas ilmiah yang signifikan sebagai penerjemah Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi tafsir dan feminisme Islam serta membuka ruang dialog yang lebih konstruktif mengenai penerjemahan teks suci.

Kata kunci: Ayat-ayat feminis, *The Sublime Qur'an*, Laleh Bakhtiar, feminisme Islam, terjemah Al-Qur'an.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidPapa-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“Kajian Penafsiran Ayat-ayat Feminis dalam *The Sublime Quran* Karya Laleh Bakhtiar”**. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya dengan harapan semoga slalu mendapatkan pencerahan Ilahi yang dirisalahkan kepadanya hingga akhir nanti.

Skripsi ini dapat penulis selesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, terutama keluarga besar peneliti, khususnya orangtua saya, tiada kata yang mampu sepenuhnya menggambarkan rasa syukur dan terima kasih yang terdalam dari hati saya kepada kedua orang tua saya, Papa saya (Abdul Hakim Lubis) dan Mama saya (Desi Siti Arisandi Hasibuan) yang telah menjadi sumber kekuatan, inspirasi, dan doa dalam setiap langkah hidup saya. Untuk Papa saya (Abdul Hakim Lubis), yang telah berpulang ke Rahmatullah. Terima kasih, Papa, atas segala pengorbanan, kerja keras, dan kasih sayang yang tak pernah berhenti mengalir. Papa telah mengajarkan saya arti ketangguhan, kesabaran, dan tanggung jawab. Dan terimakasih telah menemani saya melewati masa perkuliahan ini, walaupun saya sangat mengharapkan kehadiranmu hingga akhir perkuliahan saya. Walaupun ragamu tidak dapat membersamai saya hingga akhir, cinta dan kasih mu senantiasa menjadi penyemangat saya untuk melanjutkan kehidupan ini.

Untuk Mama saya (Desi Siti Arisandi Hasibuan) terimakasih atas cinta, doa, dan kasih sayang Mama yang senantiasa tercurah untuk saya. Mama adalah sosok yang mengajarkan saya arti ketulusan, keikhlasan, dan ketekunan. Doa-doa Mama terus selalu menyertai saya, bahkan hingga saat ini. Saya berharap, skripsi ini bisa menjadi salah satu bentuk bakti saya kepada Mama tak sebanding dengan segala pengorbanan yang Mama berikan. Kepada orangtua saya terima kasih telah menjadikan saya menjadi pribadi yang lebih kuat, lebih sabar, dan lebih bersyukur. Skripsi ini adalah buah dari doa, kerja keras, dan dukungan kalian berdua. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan Papa dan Mama dengan pahala yang berlipat. Amin Ya Rabbal Alamin.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Dalam kesempatan ini, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Samper Mulia Harahap, M. Ag. sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Dr. H. Arbanur Rasyid sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Darwis Harahap, S.HI., M.Si., sebagai Wakil Rektor bidang Administrasi Umum,

Perencanaan dan keuangan, Bapak Dr. Ikwanuddin Harahap, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Dr. Ahmatnihar, M.Ag. , sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Bapak Dr. Adi Putra Sirait, M.H.I., sebagai Wakil Dekan bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Ibu Dr. Nur Azizah, S. Ag., M.A, sebagai Wakil Dekan Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan. Bapak Dr. Mardona Siregar, M.A, sebagai Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Nada Putri Rohana, M. H., sebagai ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Bapak Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag. sebagai pembimbing I dan Bapak Sawaluddin Siregar, M.A, sebagai pembimbing II yang telah memberikan banyak arahan, motivasi, bimbingan, tenaga dan luang waktu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
5. Segenap dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang memberikan nasehat kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
7. Bapak Yusri Fahmi, M.Hum., sebagai Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah

membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

8. Tak ada kata yang cukup untuk mengungkapkan rasa terima kasihku kepada kalian, abang dan adikku tersayang, Ridwan Barayun Lubis, Putri Fadhila Az-Zahra Lubis, dan Aqilah Nuri Zahirah Lubis yang telah menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam perjalanan penyusunan skripsi ini. terima kasih atas segala nasihat, dukungan, dan doa yang selalu kalian berikan. Kalian adalah sosok yang selalu menginspirasi saya untuk terus melangkah, bahkan di saat-saat terberat. Kalian abang adik-adik terbaik yang selalu ada, baik dalam suka maupun duka. Skripsi ini adalah buah dari doa, dukungan, dan kebersamaan kita sebagai keluarga. Semoga kita selalu bisa saling menguatkan dan menginspirasi dalam setiap langkah kehidupan.
9. Kepada seseorang teman terbaik saya, Aisyah Febri Yanti sosok teman yang sudah seperti saudara, terimakasih untuk tangan yang selalu diulurkan, telinga yang siap mendengar, dan memberi dukungan dan semangat untuk tidak menyerah dalam situasi dan kondisi apapun.
10. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada sosok Istimewa, Adenin Aulia Siregar, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, perhatian, arahan, dan doa selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran, kesabaran, serta motivasi yang diberikan menjadi sumber kekuatan tersendiri bagi penulis dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

11. Kepada teman terdekat saya, Devi Syarah Batubara dan Salwa F. Rahmadhani. Terimakasih sudah menjadi support sistem terbaik selama proses penyelesaian skripsi ini, terimakasih sudah menjadi saudara tak sedarah di perantauan, terimakasih untuk banyak pelajaran berharganya.
12. Kepada seluruh teman-teman Ilmu-Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022, terimakasih untuk semuanya, terimakasih untuk waktunya dalam empat tahun ini, terimakasih sudah memahami saya, serta bersabar dalam segala kekuranganku, semoga kesuksesan selalu membersamai kita, tetap solid meski sudah dipisahkan oleh jaraknya.
13. Kepada seluruh keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, kepada adik-adik dan abang/kakak yang selalu sabar menghadapi banyak pertanyaan adik-adiknya. Keluarga yang terasa hangat di kampung orang, benar-benar sudah seperti keluarga. Semoga Allah selalu memberkahi kehidupan kita semua.
14. Laleh Bakhtriar dengan berkat karya beliau peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Semoga Allah SWT menempatkan beliau di tempat terindah bersama para Nabi dan para sahabat-sahabatnya.
15. Terakhir, terima kasih kepada diriku sendiri yang telah berjuang dan bertahan hingga sampai ketahap ini. Proses penyusunan skripsi ini tidak mudah, tetapi tekad dan kerja keras telah membawaku sampai di sini. Aku bangga pada usahaku.

Padangsidempuan, Desember 2025
Peneliti

Nadhira Filzah Maryam
NIM. 2210500035

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, Sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin yaitu:

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha(dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan

			titik di bawah)
ع	‘ain	..	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong, vokal rangkap atau diftong atau vokal Panjang.

- a. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	dommah	U	U

- b. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan ya	Ai	a dan i
	Fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Vokal Panjang adalah vokal Panjang bahasa Arab yang lambangnya berupa harkat, huruf dan tanda, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan alif	A	A
	Kasrah dan ya	I	I
	Dommah dan wau	U	U

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua yaitu:

- a. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- b. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ﻻ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan

bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan daftar transliterasi Arab-Latin bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan *apostrof*. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga, penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan

huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau *harakat* yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

BERITA ACARA MUNAQASYAH

LEMBAR PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR..... ii

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN..... vii

DAFTAR ISI..... xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Fokus Masalah 11

C. Batasan Istilah 12

D. Rumusan Masalah 14

E. Tujuan Penelitian..... 14

F. Manfaat Penelitian 14

G. Sistematika Pembahasan 16

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tafsir Al-Qur'an..... 18

B. Terjemah Al-Qur'an	23
C. Feminisme dalam Islam	24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	34
B. Sumber Data.....	35
C. Teknik Pengumpulan Data	36
D. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Laleh Bakhtiar	41
1. Riwayat Hidup Laleh Bakhtiar.....	41
2. Perjalanan Intelektual Laleh Bakhtiar.....	43
3. Karya-Karya Laleh Bakhtiar	46
B. Metodologi <i>The Sublime Qur'an</i>	47
1. Latar Belakang Penulisan <i>The Sublime Qur'an</i>	47
2. Sistematika Penulisan <i>The Sublime Qur'an</i>	51
C. Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Feminis dalam <i>The Sublime Qur'an</i>	51
1. Q.S. An-Nisa' : 34	51
2. Q.S. Al-Baqarah : 229	59
D. Eligibilitas Laleh Bakhtiar Sebagai Penerjemah Qur'an	63
1. Pengertian Terjemah Al-Qur'an	63
2. Syarat-Syarat Menjadi Penerjemah Al-Qur'an	64
3. Contoh Kelemahan Terjemahan Laleh Bakhtiar	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	91
-----------------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang mengandung berbagai petunjuk, hukum, dan prinsip moral.¹ Mulai dari masa Rasulullah hingga kini, Al-Qur'an tetap menjadi acuan seluruh umat Islam dalam bertindak dan memecahkan masalah di kehidupan. Sebagai kitab petunjuk (*hudan li al-nas*), Al-Qur'an memuat berbagai dimensi ajaran yang mencakup aspek akidah, syariah, dan akhlak yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.² Ayat-ayat dalam Al-Qur'an mengandung pemaknaan yang dalam, sehingga hal itu menjadikan keunikan tersendiri dari Al-Qur'an itu sendiri. Rasulullah sebagai representasi dari ayat ayat tersebut berupa penerapan dari kandungan ayat dalam Al-Qur'an menjadi sentral yang menjadi pedoman dan ditaati seluruh umat Islam di dunia.³ Keuniversalan pesan Al-Qur'an menjadikannya relevan untuk setiap zaman dan tempat, termasuk dalam merespons berbagai persoalan kontemporer yang dihadapi umat manusia. Salah satu karakteristik penting Al-Qur'an adalah sifatnya yang *shalih li kulli zaman wa makan* (cocok untuk setiap waktu dan tempat), yang menunjukkan bahwa ajaran-ajarannya dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan temporal.⁴

¹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996).

² Manna' Al-Qaththan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Riyadh: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, 1973), hlm. 15-17.

³ Eni Zulaiha, "Fenomena Nabi Dan Kenabian Dalam Perspektif Al-Quran," *Al-Bayan* 1, no. 2 (2016): 149-64.

⁴ M. Quraish Sihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), hlm 40-42.

Dalam dunia keilmuan Islam, tafsir Al-Qur'an menjadi salah satu disiplin ilmu yang sangat penting untuk memahami makna dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Penafsiran Al-Qur'an telah mengalami perkembangan yang sangat dinamis sejak masa klasik hingga kontemporer, seiring dengan perkembangan metode, pendekatan, dan tantangan yang dihadapi oleh mufasssir di setiap periode.⁵ Keragaman metode penafsiran mulai dari tafsir bi al-ma'tsur, tafsir bi al-ra'yi, tafsir isyari, hingga tafsir maudhu'i menunjukkan kekayaan tradisi intelektual Islam dalam upaya menggali makna-makna Al-Qur'an.⁶ Dalam perkembangannya, muncul berbagai corak tafsir yang mencerminkan latar belakang, kepentingan, dan konteks sosial-historis mufasssirnya, termasuk tafsir yang menggunakan pendekatan gender dan feminisme.

Penafsiran Al-Qur'an di era modern seperti sekarang ini tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial dan intelektual yang berkembang di dunia Islam maupun global. Salah satu isu yang menjadi perhatian serius dalam wacana keislaman kontemporer adalah persoalan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Hal ini timbul dari adanya pandangan bahwa beberapa penafsiran klasik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perempuan cenderung bias patriarki dan kurang memberikan ruang bagi keadilan gender.⁷ Kondisi ini kemudian memicu munculnya gerakan pemikiran yang berupaya

⁵ Muhammad Shulhi Alhadi Siregar, Idris Saleh, and Abdul Aziz Harahap, "Pergeseran Makna Al-Qur'an : Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Dan Hadis Ditinjau Dari Tafsir Tematik," *Al-Fawatih : Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis* 4, no. 2 (2023): 207–19.

⁶ Muhammad Arsad Nasution, "Pendekatan Dalam Tafsir (Tafsir Bi Al Matsur, Tafsir Bi Al Ra'yi, Tafsir Bi Al Isyari)," *Yurisprudencia* 4, no. 2 (2018): 147–65.

⁷ Amina Wadud Muhsin, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (New York: Oxford University Press, 1999), hlm. x-xii.

melakukan reinterpretasi terhadap ayat-ayat tersebut dengan menggunakan perspektif yang lebih egaliter dan membela hak-hak Perempuan.

Feminisme sebagai sebuah gerakan dan pemikiran ideologis pada dasarnya merupakan respons terhadap ketidakadilan gender yang telah berlangsung lama dalam berbagai masyarakat di dunia. Secara etimologis, feminisme berasal dari kata Latin *femina* yang berarti perempuan, yang kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan yang memperjuangkan hak-hak perempuan untuk memperoleh kesetaraan dengan laki-laki di berbagai bidang kehidupan.⁸ Feminisme berkembang melalui beberapa periode, dimulai dari periode pertama pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 yang fokus pada hak-hak politik dan hukum perempuan, periode kedua pada tahun 1960-an hingga 1980-an yang memperjuangkan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya, hingga periode ketiga dan keempat yang lebih menekankan pada keragaman pengalaman perempuan dan isu-isu interseksionalitas.⁹

Dalam konteks Islam, isu feminisme mengalami perkembangan yang cukup unik karena harus berhadapan dengan teks-teks suci dan tradisi keagamaan yang telah dilestarikan dari masa sebelumnya. Munculnya feminisme Islam atau *Islamic feminism* merupakan upaya untuk merekonsiliasi antara nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip kesetaraan gender.¹⁰ Para pemikir

⁸ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (Colorado: Westview Press, 2009), hlm. 1-2.

⁹ Estelle B. Freedman, *No Turning Back: The History of Feminism and the Future of Women* (New York: Ballantine Books, 2002).

¹⁰ Margot Badran, *Feminism in Islam: Secular and Religious Convergences* (Oxford: Oneworld Publications, 2009), hlm. 3-5.

feminis Muslim berpandangan bahwa Islam pada dasarnya adalah agama yang egaliter dan memberikan penghargaan tinggi terhadap perempuan, namun interpretasi patriarkis terhadap teks-teks keagamaan telah menjadikan nilai-nilai keadilan gender semakin samar yang sejatinya ada dalam Islam.¹¹ Oleh karena itu, mereka berupaya melakukan pembacaan ulang (*re-reading*) terhadap Al-Qur'an dan hadis dengan menggunakan hermeneutika feminis untuk mengungkap pesan-pesan emansipatoris yang terkandung di dalamnya.

Berbagai tokoh feminis Muslim telah memberikan kontribusi signifikan dalam upaya reinterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perempuan. Diantaranya Fatima Mernissi, seorang sosiolog dan feminis asal Maroko, misalnya, mengkritik sejumlah hadis yang dianggap misoginis dan menunjukkan bahwa banyak hadis yang diskriminatif terhadap perempuan sebenarnya tidak memiliki validitas historis yang kuat.¹² Riffat Hassan, akademisi Pakistan-Amerika, mengembangkan teologi feminis Islam dengan menekankan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan setara dalam pandangan Al-Qur'an dan tidak ada dasar teologis untuk subordinasi perempuan.¹³ Amina Wadud, seorang scholar Afrika-Amerika yang terkenal dengan karyanya "*Qur'an and Woman*", melakukan analisis mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perempuan dengan menggunakan pendekatan

¹¹ Badran.

¹² Fatima Mernissi, *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*, Trans. Mary Jo Lakeland (New York: Perseus Books, 1991), hlm. 49-81.

¹³ Riffat Hassan, "Equal Before Allah? Woman-Man Equality in the Islamic Tradition," *Harvard Divinity Bulletin* 17, no. 2 (1987): 2-4.

hermeneutika dan menekankan pentingnya memahami konteks historis dan linguistik dalam penafsiran.¹⁴

Hampir seluruh sejarah awal penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris didominasi oleh suara laki-laki dan tidak menaruh perhatian besar pada perspektif gender atau pembacaan yang mempertimbangkan pengalaman perempuan Muslim. Wacana feminisme dalam studi Al-Qur'an baru mendapatkan tempat yang signifikan dalam dekade-dekade terakhir seiring dengan bangkitnya hermeneutika kritis yang mempertanyakan dominasi tafsir patriarkal terhadap teks suci. Dalam konteks ini, munculnya *The Sublime Quran* karya Laleh Bakhtiar pada tahun 2007 menjadi momen penting. Ia menjadi perempuan Muslim pertama yang menerjemahkan Al-Qur'an secara lengkap ke dalam bahasa Inggris, serta menyajikan pendekatan feminis yang kritis terhadap interpretasi tradisional yang selama ini dianggap mengukuhkan subordinasi perempuan dalam Islam

Laleh Bakhtiar merupakan seorang mualaf serta cendekiawan, penerjemah, dan penulis asal Amerika yang memiliki kontribusi besar dalam penyebaran agama Islam.¹⁵ Salah satu karya dari Laleh Bakhtiar adalah *The Sublime Qur'an* yang menjadi penerapan Pendekatan Linguistik tersebut dalam menerjemahkan Al-Qur'an. Dalam *The Sublime Qur'an*, Laleh Bakhtiar

¹⁴ Muhsin, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, hlm. 1-10.

¹⁵ John Colson Aspen, "Symposium Focuses on Muslim Women," *The Apen Times*, n.d.

memberikan perspektif yang lebih inklusif kepada peran Perempuan (*feminisme*) dan kesetaraan gender dalam Islam.¹⁶

Laleh Bakhtiar merupakan penerjemah perempuan Muslim Amerika pertama yang menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris secara lengkap. Lahir pada tahun 1938 dengan nama Mary Nell Bakhtiar, ia memiliki latar belakang pendidikan yang kuat dalam studi Islam, tasawuf, dan psikologi. Bakhtiar menerima gelar *Bachelor of Arts* (BA) dalam bidang Sejarah dari Chatham College pada tahun 1960, dan kemudian melanjutkan studinya hingga meraih gelar *Doctor of Philosophy* (Ph.D.) Penerjemahannya yang dipublikasikan oleh Kazi Publications pada tahun 2007 dengan judul *The Sublime Quran* menghadirkan perspektif yang berbeda dari terjemahan-terjemahan sebelumnya, terutama dalam hal sensitivitas gender dan pendekatan linguistik yang lebih komprehensif.¹⁷

Pemikiran Bakhtiar dalam menerjemahkan Al-Qur'an berangkat dari keprihatinan mendalam terhadap interpretasi patriarkal yang telah mendominasi pemahaman Al-Qur'an selama berabad-abad. Penerjemahan Bakhtiar berupaya menghadirkan perspektif perempuan dan mengakui makna-makna alternatif dari istilah-istilah Arab yang ambigu atau menjadi subjek perdebatan akademis. Sebagai seorang perempuan Muslim yang hidup di konteks Barat, Bakhtiar menyaksikan secara langsung bagaimana terjemahan-terjemahan konvensional sering digunakan untuk melegitimasi praktik-praktik yang menindas perempuan,

¹⁶ Ulin Nuha, "Laleh Bakhtiar Dan Kontribusinya Dalam Kajian Tafsir," tafsirquran.id, 2020, <https://tafsirquran.id/laleh-bakhtiar-dan-kontribusinya-dalam-kajian-tafsir/>.

¹⁷ "Biography of Laleh Bakhtiar, Ph.D.," *The Sublime Quran*, n.d., <https://www.sublimequran.org/biography.html>.

khususnya dalam isu-isu seperti kekerasan rumah tangga, poligami, dan pembatasan hak-hak perempuan dalam ruang publik.

Latar belakang akademis Bakhtiar yang kuat dalam filologi dan linguistik Arab klasik mempengaruhi pendekatannya yang menekankan pentingnya kembali kepada makna akar kata dalam bahasa Arab klasik. Ia menolak pendekatan yang semata-mata mengandalkan tafsir tradisional tanpa melakukan kajian mendalam terhadap struktur linguistik dan semantik Al-Qur'an itu sendiri. Dalam biografinya, Bakhtiar menyatakan bahwa meskipun ia tidak menguasai bahasa Arab modern, ia mengandalkan pengalaman bertahun-tahun dalam pembelajaran tata bahasa Arab Qur'ani klasik. Metodologi ini juga dipengaruhi oleh pengalaman panjangnya dalam menerjemahkan teks-teks sufi klasik, yang membuatnya peka terhadap nuansa makna dan kemungkinan interpretasi jamak dalam teks-teks Arab klasik. Bakhtiar mempraktikkan Islam selama lebih dari 30 tahun di bawah bimbingan gurunya, Dr. Seyyed Hossein Nasr, dan telah menulis banyak buku tentang kesatuan Islam, arsitektur, psikologi, moral, politik, ekonomi dan sains.

Ideologi penerjemahan Bakhtiar juga tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan politik di mana ia bekerja. Terjemahannya memberikan interpretasi yang masuk akal dan humanistik terhadap kitab suci, yang sangat signifikan bagi organisasi-organisasi yang bekerja melawan kekerasan rumah tangga dalam komunitas Muslim, Timur Tengah, dan Asia Selatan. Dalam konteks inilah Bakhtiar merasa terpanggil untuk menyajikan terjemahan yang dapat menunjukkan wajah Islam yang lebih damai, adil, dan menghormati martabat

perempuan.¹⁸ Ia berupaya membuktikan bahwa pemahaman literalis dan patriarkal terhadap Al-Qur'an bukanlah satu-satunya interpretasi yang valid, melainkan hasil dari konstruksi historis dan kultural tertentu.

Bakhtiar juga dipengaruhi oleh pemikiran tasawuf yang menekankan dimensi spiritual dan etis dalam memahami teks suci. Baginya, Al-Qur'an bukan sekadar teks hukum yang harus ditafsirkan secara legalistik, melainkan kitab petunjuk spiritual yang mengajak manusia kepada transformasi moral dan kedekatan dengan Tuhan. Gaya penerjemahannya menggunakan bahasa Inggris Amerika modern dengan gaya prosa-puitis, yang mencerminkan gaya Al-Qur'an yang bukan merupakan puisi murni maupun prosa murni, tetapi inklusif terhadap keduanya. Perspektif ini membuatnya lebih terbuka terhadap interpretasi yang mengutamakan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia, daripada terjebak pada pembacaan literalis yang kaku.

The Sublime Qur'an merupakan terjemah Al-Qur'an dengan berbahasa Inggris karya Laleh Bakhtiar yang cukup populer dengan terbitan lebih dari lima belas edisi dalam kurun waktu lebih dari sepuluh tahun sejak pertama kali diterbitkan pada tahun 2007. Disamping kerap muncul di beberapa media, *The Sublime Qur'an* semakin terkenal karena kontroversinya dalam menerjemahkan ayat nusyuz, Q.S. An-Nisa': 34

¹⁸ Abida Bokhari, "Feminist Perspective in Laleh Bakhtiar's Translation of the Holy Qur'an," *Al-Amir* 2023, no. 03 (2023): 32–48.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَتٌ حَفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَاللَّاتِي تَحَافُونَ نُسُوزُوهُنَّ فِعْظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.”

Hal yang menjadi sorotan dalam ayat tersebut salah satunya terdapat pada kata *وَاضْرِبُوهُنَّ*. Jika melihat terjemahan kemenag dan beberapa terjemah Al-Qur'an pada umumnya, kata tersebut di terjemahkan dengan “*dan pukullah mereka*”. Namun, Laleh Bakhtiar mengartikannya dengan kata yang berbeda yaitu “*and go away from them*” (dan menjauhlah dari mereka).¹⁹ Menurut Laleh Bakhtiar, memukul seseorang merupakan tindakan dzalim suami terhadap istri. Karena dzalim merupakan Tindakan dosa, sehingga sang suami yang menjadi pihak yang dzalim perlu untuk bertaubat akan dosanya.

Kontroversi lainnya yang menjadi sorotan adalah seputar kelayakan Laleh Bakhtiar untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Inggris. Pemahaman berbeda yang diterapkan oleh Laleh Bakhtiar dalam *The Sublime Qur'an* menjadi perdebatan dikalangan beberapa kelompok. Hal ini mengacu

¹⁹ Laleh Bakhtiar, *The Sublime Quran* (Chicago: Library of Islam, 2007).

pada Tingkat Kemahiran Laleh Bakhtiar dalam berbahasa Arab sebagai Bahasa Al-Qur'an, dan Bahasa Inggris sebagai terjemahannya. Sehingga, keberhasilan atau kegagalan interpretasi dan penyampaian doktrin dalam menerjemahkan Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh ideologi yang digunakan oleh translator tersebut.²⁰

Hal ini dapat kita lihat dari ketidak konsistenan Laleh Bakhtiar dalam mendeskripsikan *kemampuannya* dalam bebrbahasa Arab. Pada cetakan pertamanya ditahun, Laleh Bakhtiar mendeskripsikannya dengan:

*As I am unlettered, so to speak, in modern Arabic, I relied upon my many years of private tutoring in classical Qur'anic Arabic grammar. It was at that time that I had become familiar with the Mu'jam al-mufahris: al-lafad al-qur'an al-karim. The Mu'jam lists every Arabic root and its derivative(s) found in the Qur'an as verbs, nouns and some particles (adverbs, propositions, conjunctions or interjections).*²¹

(Karena saya tidak menguasai bahasa Arab modern, saya mengandalkan les privat saya selama bertahun-tahun dalam tata bahasa Arab Qur'an klasik. Pada saat itulah saya mulai mengenal Mu'jam al-mufahris: al-lafad al-Quran al-Karim. Mu'jam mencantumkan setiap akar kata bahasa Arab dan turunannya yang ditemukan dalam Al Qur'an sebagai kata kerja, kata benda, dan beberapa partikel (kata keterangan, kata penghubung, kata sambung, atau kata seru).

Menimbang beberapa polemik dan keunikan gaya dari *The Sublime Quran* karangan Laleh Bakhtiar ini, penulis terdorong untuk melakukan penelitian lebih mendalam dan mengangkat judul “Kajian Ayat-Ayat Feminis dalam *The Sublime Quran* Karya Laleh Bakhtiar”. Penelitian ini akan

²⁰ Novi Rahmilia, “Ideologi Di Balik Polemik Penerjemahan Al-Qur'an,” iain Kendari, 2024, [https://iainkendari.ac.id/content/detail/ideologi_di_balik_polemik_penerjemahan_al_qur#:~:text=Dengan demikian%2C ideologi penerjemah dapat mempengaruhi interpretasi dan penyampaian doktrin keagamaan.](https://iainkendari.ac.id/content/detail/ideologi_di_balik_polemik_penerjemahan_al_qur#:~:text=Dengan%20demikian%2C%20ideologi%20penerjemah%20dapat%20mempengaruhi%20interpretasi%20dan%20penyampaian%20doktrin%20keagamaan.)

²¹ Bakhtiar, *The Sublime Quran*, hlm. xiv.

menyelidiki penelitian ini berupaya untuk melakukan kajian mendalam terhadap penafsiran ayat-ayat feminisme dalam *The Sublime Quran* karya Laleh Bakhtiar. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana Bakhtiar menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan isu-isu perempuan, metodologi hermeneutika yang digunakannya, serta implikasi dari penafsirannya terhadap pemahaman gender dalam Islam.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kontribusi *The Sublime Quran* dalam diskursus feminisme Islam dan relevansinya bagi pengembangan pemikiran keislaman yang lebih berkeadilan gender. Disamping itu, penelitian ini juga akan mengkaji eligibilitas Laleh Bakhtiar sebagai translator Quran. Dalam konteks keilmuan terjemah, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi teoretis tentang bagaimana ideologi penerjemah dalam hal ini feminisme berperan dalam proses pengambilan keputusan penerjemahan. Hal ini menjadi penting mengingat perdebatan yang masih berlangsung tentang objektivitas dan subjektivitas dalam penerjemahan teks-teks keagamaan.

B. Fokus Masalah

Untuk memastikan penelitian ini tetap terfokus dan tidak menyimpang dari topik utama, penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada kajian ayat-ayat feminis dalam *The Sublime Quran* dan eligibilitas Laleh Bakhtiar sebagai translator.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kemungkinan salah penafsiran pada penelitian ini maka peneliti memberikan batasan dengan kata kunci yang berkaitan dengan penelitian ini bertujuan untuk memberikan definisi yang jelas dan spesifik terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian.

1. Kajian Penafsiran

Yang dimaksud dengan *kajian penafsiran* dalam penelitian ini adalah proses analisis terhadap cara atau metode Laleh Bakhtiar dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Kajian ini mencakup pendekatan, corak, serta dasar pemikiran yang digunakan dalam memahami makna ayat-ayat tertentu, khususnya yang berkaitan dengan isu perempuan dan kesetaraan gender.

2. Ayat-Ayat Feminis

Ayat-ayat feminis dalam konteks penelitian ini merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan kedudukan, hak, dan peran perempuan. Istilah ini tidak berarti bahwa ayat-ayat tersebut bersifat ideologis, melainkan ayat-ayat yang sering menjadi bahan kajian dalam diskursus feminisme Islam, seperti ayat tentang kepemimpinan, warisan, poligami, atau relasi laki-laki dan perempuan.

3. *The Sublime Qur'an*

The Sublime Quran adalah sebuah terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris karangan Laleh Bakhtiar, seorang cendekiawan Muslim asal Amerika Serikat. Terjemahan ini terkenal karena pendekatannya

yang berbeda dari terjemahan Al-Qur'an konvensional, terutama dalam hal gender dan kesetaraan.²²

4. Eligibilitas

Mengacu pada kelayakan bagi seorang penerjemah setelah memenuhi syarat-syarat tertentu, sehingga pemikirannya dapat diterima.²³

5. Laleh Bakhtiar

Laleh Bakhtiar (1938–2020) adalah seorang sarjana Muslim keturunan Iran-Amerika yang dikenal dalam bidang psikologi, spiritualitas Islam, dan studi Al-Qur'an. Ia dikenal luas karena usahanya memperkenalkan tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih humanis dan berperspektif gender, khususnya melalui karyanya *The Sublime Quran*. Dalam konteks penelitian ini, Laleh Bakhtiar diposisikan sebagai tokoh penafsir dengan pandangan feminis yang menjadi objek kajian.²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kajian Ayat-Ayat Feminis dalam *The Sublime Quran* Karya Laleh Bakhtiar”. Penelitian ini akan menyelidiki penerjemahan Laleh Bakhtiar secara komprehensif dengan fokus pada analisis ayat-ayat feminis. Dengan menggunakan pendekatan linguistik, penelitian ini akan menganalisis teknik penerjemahan yang digunakan dalam *The Sublime Quran* serta eligibilitas Laleh Bakhtiar sebagai translator Quran. Pendekatan ini

²² Zaenatul Hakamah, “Nushuz Perspektif Laleh Bakhtiar Dalam Concordance of The Sublime Quran (Sebuah Pandangan Feminisme Dalam Tafsir),” *Qof* 3, no. 1 (2019): 13–28.

²³ Mohamad Zaka Al Farisi, “Acceptability of The Quran Translation,” *Al-Jami'ah : Journal of Islamic Studies* 61, no. 2 (2023): 330–63.

²⁴ L Hartini, “Analisis Linguistik Terhadap Isi Short Message Service (SMS) Yang Berakibat Pelanggaran Hukum,” *Jurnal Wawasan Yuridika* 27, no. 02 (2014).

tidak hanya bertujuan untuk menguraikan makna, tetapi juga memberikan pembacaan kritis yang mendalam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa fokus permasalahan yang memerlukan pembahasan lebih lanjut. Isu-isu tersebut selanjutnya dirumuskan oleh penulis ke dalam pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Laleh Bakhtiar menafsirkan ayat-ayat feminis dalam karyanya *The Sublime Quran*?
2. Bagaimana eligibilitas Laleh Bakhtiar sebagai transalator dalam karyanya *The Sublime Quran*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

1. Memahami penafsiran Laleh Bakhtiar terkait ayat-ayat feminis dalam karyanya *The Sublime Quran*.
2. Mengetahui eligibilitas Laleh Bakhtiar sebagai translator dalam karyanya *The Sublime Quran*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dapat tercapai dengan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, diharapkan penelitian ini akan meningkatkan diskusi akademik tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berfokus pada feminis. Penelitian ini dapat mengungkap bagaimana pendekatan feminis memengaruhi pilihan linguistik, interpretasi makna, dan teknik penerjemahan dalam teks keagamaan dengan menganalisis *The Sublime Quran* karya Laleh Bakhtiar. Selain itu, penelitian ini dapat membantu dalam penelitian tafsir dan hermeneutika feminis dalam Islam dengan menunjukkan bagaimana terjemahan teks suci dapat menunjukkan konsep kesetaraan gender. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi akademisi yang tertarik dengan penelitian gender dan penafsiran teks agama, terutama tentang bagaimana ideologi seseorang dapat mempengaruhi penafsiran sebuah ayat.
2. Manfaat praktis, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi berbagai kalangan, termasuk cendekiawan Muslim, penerjemah, penafsir dan aktivis gender yang ingin memahami bagaimana penafsiran Al-Qur'an dapat membantu membangun pemahaman yang lebih adil tentang peran perempuan dalam Islam. Bagi penafsir, studi ini dapat menjadi referensi untuk mengkaji penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan perempuan. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang interpretasi yang berbeda dari Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan masalah gender, dan membuka ruang untuk diskusi yang lebih luas tentang Islam dan feminisme. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu lembaga

pendidikan Islam dalam mengembangkan kurikulum yang lebih terbuka terhadap perspektif yang berbeda tentang studi Al-Qur'an dan gender.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap proposal ini, peneliti membagi materi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Peneliti menguraikan secara jelas alasan pemilihan topik serta biografi singkat Laleh Bakhtiar.

BAB II: Landasan Teori. Bab ini mengkaji berbagai sumber yang menguatkan Pendekatan Laleh Bakhtiar.

BAB III: Metode Penelitian. Bab ini memaparkan pendekatan penelitian yang digunakan, sumber data (baik sumber hukum primer maupun sekunder), teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, serta analisis data. Peneliti menjelaskan dengan rinci metode yang diterapkan dalam penelitian ini untuk mendapatkan hasil yang valid dan sah.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini, peneliti akan memaparkan jawaban rumusan masalah pertama, yaitu berupa penafsiran Laleh Bakhtiar terkait ayat-ayat feminis dalam *The Sublime Quran*. Pada bab ini juga akan memaparkan informasi dari Laleh Bakhtiar, seperti biografi, latarbelakang pemikiran, serta karya-karyanya. Pada bab ini juga akan mengidentifikasi eligibilitas laleh bakhtiar sebagai penerjemah Al-Qur'an.

BAB V : Penutup. Bab ini menyajikan kesimpulan, implikasi hasil penelitian, serta saran-saran yang dapat diambil berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tafsir Al-Qur'an

Kata tafsir berasal dari bahasa Arab yaitu *fassara – yufassiru- tafsiran* yang berarti penjelasan, uraian, interpretasi, ataupun komentar. Tafsir juga didefinisikan sebagai penyingkap makna yang abstrak atau tertutup dalam teks suci (Al-Qur'an).²⁵ Menurut Zamakhsyari, tafsir merupakan ilmu untuk memahami isi Al-Qur'an Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna, hukum dan hikmahnya.²⁶

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu *pertama*, seorang penafsir haruslah benar-benar mengulang untuk menemukan makna yang benar dengan penuh tanggung jawab. *Kedua*, seorang penafsir bukan hanya bertugas untuk menyingkap makna dan menjelaskan apa yang dipahaminya dari suatu ayat, namun juga bertanggung jawab menyelesaikan kemusykilan dari ayat tersebut kepada orang lain. *Ketiga*, adanya peringkat-peringkat hasil penafsiran yang berbeda antara seorang penafsir dengan penafsir lainnya adalah hal yang wajar terjadi, karena tafsir adalah upaya intelektual manusia sesuai dengan kemampuan, latar belakang dan kecenderungannya dalam memahami makna tersembunyi tersebut.²⁷

²⁵ Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab* (Kairo: Dar al-Hadits, 2013), hlm. 361.

²⁶ M Agus Yusron, "Memahami Tafsir Dan Urgensinya," *Zad Al-Mufassirin* 4, no. 1 (2022): 61–81.

²⁷ Ani Marlia et al., "Tafsir Dan Ilmu Tafsir Al-Quran," *Kampus Akademik Publishing : Jurnal Sains Student Research* 2, no. 3 (2024): 909–16.

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, yaitu yang pertama adalah Metode tafsir *tahlili*. Metode tafsir *tahlili* adalah metode penafsiran yang menguraikan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir.²⁸ Metode ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara runtut dari awal hingga akhir surah dengan memperhatikan berbagai aspek seperti *asbabun nuzul*, *munasabah*, dan *qira'at*.

Kedua, metode tafsir *ijmali* (global). Metode ini merupakan cara menafsirkan Al-Qur'an secara global dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang singkat dan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, tanpa uraian yang panjang lebar.²⁹ Metode ini juga menjelaskan maksud ayat secara umum tanpa menguraikan detail persoalan yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya, tafsir *muqaran* yang mana merupakan metode tafsir yang membandingkan ayat al-Qur'an dengan ayat lainnya, ayat dengan hadis, atau membandingkan pendapat para mufassir dalam menafsirkan suatu ayat.³⁰ Metode ini dibagi lagi dalam beberapa bentuk ; perbandingan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, dan perbandingan pendapat ulama tafsir.

Keempat, metode tafsir *maudhui* yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan

²⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1054.

²⁹ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung: pustaka Setia, 2012), hm. 152.

³⁰ Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun Jilid I* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 106.

dengan tema tersebut dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya.³¹ al-Farmawi menjelaskan bahwa metode ini dimulai dengan menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas, kemudian menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut secara komprehensif dengan memperhatikan *asbabun nuzul*, kosakata, dan pandangan para mufassir.³²

Setiap mufassir juga memiliki kecenderungan khusus yang mewarnai dalam sebuah penafsiran yang disebut corak. Corak tafsir ini muncul karena latar belakang keilmuan, kepentingan, dan kecenderungan masing-masing mufassir. Salah satu corak dalam penafsiran yaitu corak *fiqhi* yang fokus pada penggalian hukum-hukum syariat Islam dari ayat-ayat Al-Qur'an. Mufassir dengan corak ini cenderung membahas ayat-ayat hukum secara detail, mengemukakan berbagai pendapat mazhab *fiqh* dan melakukan istinbath hukum.

Para mufassir yang menafsirkan ayat dengan menggunakan pendekatan filsafat dengan berusaha menjelaskan ayat dengan argumentasi filosofis dan rasional. Corak ini yang disebut corak falsafi. Di lain sisi, ada corak *ilmi* yaitu penafsiran yang berusaha menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan teori-teori ilmu pengetahuan modern.³³ Mufassir yang menggunakan corak ini mencoba

³¹ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), hlm. 67.

³² Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i* (Kairo: al-Hadharah al-Arabiyyah, 1997), hlm. 23-24.

³³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 377-378.

menunjukkan kesesuaian antara kandungan al-Qur'an dengan penemuan sains kontemporer.

Corak *adabi ijtima'i* adalah penafsiran yang menekankan pada aspek sastra bahasa Al-Qur'an serta hubungannya dengan kehidupan sosial masyarakat.

³⁴ Corak ini berusaha menjawab problematika tanpa selalu mendalam membahas aspek kebahasaan atau periwayatannya yang panjang. Corak lain yaitu corak sufi yang mengungkapkan makna-makna batiniah dan isyarat-isyarat tersembunyi di balik teks Al-Qur'an berdasarkan pengalaman spiritual mufassir.

Selain kecenderungan mufassir, ada juga cara pandang atau pendekatan yang digunakan mufassir untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an. Beberapa pendekatan-pendekatan penting dalam tafsir antara lain:³⁵

1. Pendekatan Bahasa (Linguistik)

Pendekatan bahasa adalah upaya memahami Al-Qur'an melalui analisis kebahasaan yang meliputi aspek nahwu, sharaf, balaghah, dan ma'ani. Pendekatan ini sangat penting karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang memiliki struktur dan keindahan bahasa tersendiri.

2. Pendekatan Historis

Pendekatan historis berusaha memahami Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks sejarah turunnya ayat, termasuk asbabun

³⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 390.

³⁵ Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun Jilid I*.

nuzul, kondisi sosial budaya masyarakat Arab, dan peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi turunnya wahyu.

3. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis melihat Al-Qur'an dalam kaitannya dengan realitas sosial masyarakat, baik pada masa turunnya maupun konteks kekinian. Pendekatan ini relevan untuk memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum sosial dan kemasyarakatan.

4. Pendekatan Hermeneutik

Pendekatan hermeneutik adalah teori interpretasi yang berusaha memahami teks dengan mempertimbangkan relasi segitiga antara teks, pengarang, dan pembaca. Dalam konteks tafsir, pendekatan ini mempertimbangkan makna objektif teks Al-Qur'an, maksud Allah sebagai "pengarang" dan pemahaman pembaca/mufassir dalam konteksnya.

5. Pendekatan Gender/Feminis

Pendekatan Gender atau feminis dalam tafsir adalah upaya membaca dan menafsirkan al-Qur'an dengan perspektif keadilan gender dan membongkar bias patriarki yang mungkin masuk dalam penafsiran tradisional. Pendekatan ini berusaha menampilkan pesan al-Qur'an yang egaliter dan adil terhadap perempuan dengan melakukan kritik terhadap

Penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan dalam Al-Qur'an menjadi kajian penting dalam studi tafsir kontemporer. Ayat-

ayat feminis adalah ayat-ayat yang membahas tentang perempuan, hak-hak perempuan, relasi laki-laki dan perempuan, serta isu-isu kesetaraan gender.

Para mufassir feminis berpendapat bahwa Al-Qur'an secara inheren mendukung kesetaraan gender, namun penafsiran tradisional yang didominasi oleh perspektif patriarki telah mengaburkan pesan egalitarian Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan pembacaan ulang (*re-reading*) dan penafsiran ulang (*re-interpretation*) terhadap ayat-ayat tersebut dengan menggunakan perspektif yang lebih adil gender.

Beberapa tema ayat feminis yang sering dikaji antara lain: penciptaan manusia, kepemimpinan perempuan, hak waris, persaksian, poligami, jilbab dan aurat, hak perceraian, dan peran domestik-publik perempuan. Karya *The Sublime Quran* karya Laleh Bakhtiar merupakan salah satu upaya penafsiran Al-Qur'an dengan perspektif feminis yang berupaya menampilkan pesan kesetaraan dan keadilan dalam Al-Qur'an.

B. Terjemah Al-Qur'an

Secara literal, istilah terjemah merujuk pada kegiatan menyalin atau memindahkan suatu tuturan dari satu bahasa ke bahasa lainnya, sehingga pada hakikatnya merupakan proses pengalihan bahasa. Adapun terjemahan dipahami sebagai hasil dari proses tersebut, yakni salinan dalam bahasa lain yang merepresentasikan isi dari bahasa asal. Dalam bahasa Inggris, proses ini dikenal sebagai translation, sedangkan dalam literatur Arab disebut tarjamah. Keduanya mengandung makna usaha untuk memindahkan tuturan atau pesan suatu bahasa

ke dalam bahasa lain agar dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar yang tidak menguasai bahasa sumber.³⁶

Dari sudut etimologis, kata tarjamah mengandung makna “menjelaskan” atau “menerangkan.” Menurut Muhammad Husayn al-Dzahabi, seorang ulama dan pakar Al-Qur’an dari Universitas Al-Azhar, istilah tarjamah memiliki dua penggunaan utama. Pertama, ia dapat merujuk pada proses pemindahan ucapan dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa penjelasan terhadap makna yang dikandung teks sumber. Kedua, ia dapat berarti penafsiran suatu ucapan dengan memberikan penjelasan mengenai maknanya melalui bahasa lain.³⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan pada dasarnya merupakan proses pengalihan bahasa yang bertujuan memungkinkan orang yang tidak memahami bahasa sumber untuk dapat mengerti pesan atau kandungan teks melalui bahasa yang mereka kuasai. Dengan demikian, terjemahan berfungsi sebagai jembatan linguistik yang menjadikan suatu teks dapat diakses oleh audiens yang lebih luas.³⁸

C. Feminisme dalam Islam

Gerakan feminisme awal merupakan sebagai usaha-usaha untuk menghadapi patrarki antara tahun 1550- 1700 di Inggris. Fokus utama gerakan feminisme pada masa awal adalah menentang pandangan patriarkis yang

³⁶ Indah Ardia Rachmawati, “Eksplorasi Hukum, Sejarah, Dan Metode Terjemahan Al-Qur’an: Menjembatani Pemahaman Dan Perkembangannya,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 5 (2024): 5729–44.

³⁷ Rooby Pangestu and Hari Mulyo, “Metode Penerjemahan Al- Qur’an Dan Kritik Muhammad Thalib Terhadap Q.S. An-Nisaa: 34 Versi Departemen Agama,” *KhuluQiyya : Kajian Hukum Dan Studi Islam* 4, no. 2 (2022): 182–201.

³⁸ Rachmawati, “Eksplorasi Hukum, Sejarah, Dan Metode Terjemahan Al-Qur’an: Menjembatani Pemahaman Dan Perkembangannya.”

menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah, karena dianggap lemah, emosional, dan tidak rasional. Pemikiran tersebut muncul seiring dengan pengaruh era Pencerahan di Inggris yang mendorong kesadaran tentang pentingnya peran perempuan sebagai bagian dari masyarakat yang turut berkontribusi terhadap kemajuan sosial.

Menurut Hodgson-Wright (2006), gerakan feminisme awal menempuh tiga jalur perjuangan. Pertama, dengan berupaya meninjau kembali ajaran gereja yang menegaskan subordinasi perempuan. Kedua, dengan menolak berbagai buku pedoman perilaku yang membatasi kebebasan perempuan pada masa itu. Ketiga, melalui pembentukan solidaritas antar penulis perempuan yang berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri serta dukungan finansial di antara mereka. Pendidikan intelektual yang diberikan kepada anak-anak perempuan dalam keluarga yang terpengaruh oleh semangat Pencerahan kemudian melahirkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi perempuan, yang menjadi landasan munculnya gerakan feminisme gelombang pertama dengan orientasi yang lebih politis.³⁹

Feminisme dalam Islam tidak serta-merta menerima seluruh konsep feminisme Barat, terutama yang memandang laki-laki sebagai pihak yang berlawanan dengan perempuan. Namun, feminisme Islam tetap berjuang menegakkan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki, khususnya terhadap pandangan tradisional konservatif yang menempatkan perempuan sebagai pihak

³⁹ Ni Komang Arie Suwastini, "Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2013): 198–208, <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i1.1408>.

yang lebih rendah. Dengan demikian, feminisme Islam berperan sebagai jembatan antara kelompok tradisional-konservatif dan penganut feminisme modern. Menurut Mahzar, bentuk pemikiran ini disebut *Pasca Feminisme Islam Integratif*, yaitu pandangan yang menempatkan perempuan sebagai mitra laki-laki dalam upaya membebaskan manusia dari dominasi naluri kebinatangan dan pengaruh mekanistik dunia modern.⁴⁰

Feminisme Islam berusaha mewujudkan apa yang oleh Riffat Hassan disebut sebagai *Islam pasca-patriarki*, atau dalam istilahnya sendiri *Islam Qur'ani*. Konsep ini menekankan pentingnya pembebasan manusia baik perempuan maupun laki-laki dari berbagai bentuk penindasan, seperti tradisionalisme, otoritarianisme (baik dalam bidang agama, politik, maupun ekonomi), tribalisme, rasisme, dan seksisme. Semua bentuk perbudakan tersebut dianggap menghalangi manusia dalam mewujudkan visi Qur'ani tentang tujuan hidup, yakni kembali kepada Allah. Dengan demikian, *Islam Qur'ani* berorientasi pada terwujudnya perdamaian sejati, yang merupakan makna hakiki dari ajaran Islam itu sendiri.

Berbeda dengan barat seperti yang dijelaskan sebelumnya, Gerakan feminisme Islam (*harakah tahrir al-mar'ah*) dalam sejarah Islam, khususnya di Indonesia, berkembang melalui berbagai bentuk perjuangan. *Pertama* adalah pemberdayaan perempuan yang diwujudkan lewat pembentukan pusat-pusat studi wanita di perguruan tinggi, penyelenggaraan pelatihan dan *training* gender,

⁴⁰ Ahmad Baidowi, *Memandang Perempuan: Bagaimana Al-Quran Dan Penafsir Modern Menghormati Kaun Hawa* (Bandung: Marja, 2011), hlm. xvii.

seminar, serta kegiatan konsultasi. Aktivitas semacam ini umumnya dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang berfokus pada isu-isu perempuan, seperti P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat), Rifka An-Nisa WCC (Women Crisis Centre), dan Yasanti (Yayasan Annisa Swasti). Selain itu, lembaga-lembaga tersebut juga aktif mengkritisi berbagai kebijakan negara yang dianggap merugikan posisi dan hak-hak perempuan.⁴¹

Kedua, perjuangan dilakukan melalui karya tulis dengan beragam tema. Misalnya, pendekatan *fiqh pemberdayaan* sebagaimana dilakukan oleh Masdar Farid Mas'udi dalam bukunya *Hak-Hak Reproduksi Perempuan* yang disajikan dengan gaya dialogis. Selain itu, gagasan feminisme juga disampaikan lewat karya sastra seperti novel dan cerpen, contohnya karya Nawal el-Sadawi (*Perempuan di Titik Nol*, *Memoar Seorang Dokter Perempuan*) dan Tsitsi (*Warisan*), yang menyoroti pengalaman dan perjuangan perempuan.⁴²

Ketiga, feminisme Islam dilakukan melalui kajian historis mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam peradaban Islam. Kajian ini berupaya menampilkan tokoh-tokoh perempuan yang berperan besar dan setara dengan laki-laki dalam berbagai bidang, seperti politik, pendidikan, dan keagamaan. Beberapa karya yang mewakili pendekatan ini antara lain *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan* karya Fatima Mernissi, *Kembang Peradaban* karya Ruth Roded, serta *Wanita dan Politik dalam Pandangan Islam* karya Hibbah Rauf Izzat.

⁴¹ Ahmad Baidowi, "Gerakan Feminisme Dalam Islam," *Jurnal Penelitian* 10, no. 2 (2001): 211–13.

⁴² Nawal El-Sadawi, *Perempuan Di Titik Nol* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991).

Keempat, perjuangan feminisme Islam juga diwujudkan melalui kajian kritis terhadap teks-teks keagamaan, baik al-Qur'an maupun hadis, yang secara tekstual tampak menunjukkan ketimpangan gender. Upaya ini dilakukan melalui penafsiran ulang dengan pendekatan hermeneutis serta analisis ilmu-ilmu sosial untuk menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara. Tokoh-tokoh seperti Fatima Mernissi, Amina Wadud Muhsin, Riffat Hassan, dan Asghar Ali Engineer dikenal aktif mengusung gerakan feminisme Islam dalam ranah interpretasi kritis ini.

Dalam tradisi Islam, Al-Qur'an sebagai kitab suci utama memberikan berbagai panduan mengenai kedudukan dan hak-hak perempuan yang telah menjadi objek kajian para sarjana Muslim dan non-Muslim selama berabad-abad. Perlindungan terhadap perempuan juga terlihat dalam berbagai ayat mengenai pernikahan dan perceraian. Surah An-Nisa ayat 19 melarang laki-laki mewarisi perempuan dengan paksa dan menekan mereka, yang merupakan praktik jahiliyah. Al-Qur'an juga mengatur hak-hak perempuan dalam perceraian, termasuk hak nafkah selama masa iddah dan pemberian mut'ah sebagai bentuk kompensasi. Ketentuan-ketentuan ini mencerminkan upaya Al-Qur'an untuk memberikan perlindungan ekonomi dan sosial kepada perempuan dalam konteks masyarakat patriarkal.

Namun demikian, terdapat ayat-ayat yang sering menjadi perdebatan dalam diskursus feminisme Islam. Surah An-Nisa ayat 34 yang membahas tentang qawwamun (kepemimpinan/tanggung jawab laki-laki terhadap perempuan) dan kemungkinan "memukul" istri yang nusyuz telah menuai

interpretasi yang sangat beragam. Para feminis Muslim seperti Asma Barlas dan Laleh Bakhtiar mengajukan penafsiran alternatif, dengan menekankan pentingnya memahami konteks linguistik dan historis ayat tersebut, serta prinsip-prinsip keadilan dan kasih sayang yang menjadi ruh ajaran Islam.

Beberapa penelitian yang membahas tentang feminisme dalam al-Qur'an diantaranya, Pertama, Penelitian oleh Zunaidi Nur (2019) yang berjudul "*Ideologi dalam Terjemahan Al-Quran Perempuan (Studi Kritis atas The Sublime Quran karya Laleh Bakhtiar)*" mengenal diri dan karya dari Laleh Bakhtiar, membahas dan menganalisa secara mendalam tentang pemikiran Laleh Bakhtiar beserta beberapa tokoh yang memiliki kemiripan dalam pemikirannya, membedah beberapa ayat dalam Q.S. An-Nisa' yang berkaitan dengan isu Wanita dalam *The Sublime Quran*.⁴³

Zaenatul Hakamah (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*Nushuz Perspektif Laleh Bakhtiar dalam Concordance of The Sublime Quran*" mengkaji definisi nushuz dengan titik fokus penelitian pada Q.S. An-Nisa': 34.⁴⁴

Aysha A. Hidayatullah (2014) dalam bukunya ia mengkritik terhadap penafsiran feminis atas Al-Qur'an, yang mengkaji tantangan dinamisnya terhadap tradisi Islam dan pandangan Muslim kontemporer terhadap Al-Qur'an. Hidayatullah juga menguraikan tantangan-tantangan besar terhadap otoritas penafsiran feminis terhadap Al-Qur'an, mempertanyakan kelangsungan hidup

⁴³ Zunaidi Nur, "Ideologi Dalam Terjemahan Al-Qur'an Perempuan" (UIN Sunan Kalijaga, 2019).

⁴⁴ Hakamah, "Nushuz Perspektif Laleh Bakhtiar Dalam Concordance of The Sublime Quran (Sebuah Pandangan Feminisme Dalam Tafsir)."

penafsiran Al-Qur'an feminis saat ini dan mengusulkan revisi besar-besaran terhadap posisi-posisi penafsirannya.⁴⁵

Khofifah (2022), dalam skripsinya ia meneliti salah satu produk terjemah Al-Qur'an karya Yusuf Ali yang juga mengusung persamaan gender dalam karya nya. Kemudian ia mengkomparisikannya dengan produk terjemahan Kemenag RI.⁴⁶

Dalam dua dekade terakhir, feminisme Islam telah mengalami diversifikasi dan globalisasi. Gerakan Musawah yang diluncurkan di Malaysia pada tahun 2009 merupakan jaringan global yang mengadvokasi kesetaraan dan keadilan dalam keluarga Muslim, menghubungkan aktivis, sarjana, dan praktisi hukum dari berbagai negara.⁴⁷ Organisasi ini menggunakan pendekatan multi-disipliner yang menggabungkan tafsir Al-Qur'an, analisis hadis, fikih, hak asasi manusia internasional, dan studi empiris tentang realitas kehidupan keluarga Muslim.

Isu-isu kontemporer yang menjadi fokus feminisme Islam meliputi reformasi hukum keluarga, kekerasan berbasis gender, hak-hak seksual dan reproduksi, kepemimpinan perempuan dalam ruang keagamaan, dan representasi perempuan dalam politik. Perdebatan tentang jilbab dan busana Muslim telah menjadi lebih kompleks, dengan beberapa feminis Muslim

⁴⁵ Aysha A. Hidayatullah, *Feminist Edges of the Qur'an* (New York: Oxford Academic, 2014).

⁴⁶ Khofifah, "Perba Dingan Terjemahan Ayat Gender Dalam Terjemah Al-Qur'an KEMENAG RI Dan The Holy Qur'an Karya Abdullah Yusuf Ali" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022).

⁴⁷ Zainah Anwar, *Wanted: Equality and Justice in the Muslim Family* (Selangor: Musawah, 2009).

mempertahankan hak berjilbab sebagai ekspresi identitas dan agensi, sementara yang lain mengkritiknya sebagai simbol penindasan patriarkal. Fenomena "hijabistas" dan fashion Muslim yang berkembang pesat menunjukkan bagaimana perempuan Muslim menegosiasikan identitas keagamaan dengan modernitas dan konsumerisme.⁴⁸

Media sosial dan teknologi digital telah membuka ruang baru untuk aktivisme feminis Islam. Platform seperti Twitter, Instagram, dan YouTube digunakan oleh perempuan Muslim muda untuk mendiskusikan isu-isu gender, berbagi interpretasi alternatif terhadap teks keagamaan, dan membangun solidaritas lintas batas.⁴⁹ Kampanye digital seperti #MosqueMeToo yang mengungkap pelecehan seksual dalam ruang keagamaan, atau #LetUsPray yang memperjuangkan akses perempuan ke masjid, menunjukkan bagaimana feminisme Islam beradaptasi dengan era digital.

Feminisme Islam tidak lepas dari kritik, baik dari dalam maupun luar. Feminis sekuler sering mempertanyakan apakah feminisme dapat direkonsiliasi dengan agama yang dianggap inheren patriarkal, sementara kalangan konservatif Muslim menuduh feminisme Islam sebagai bid'ah (inovasi yang menyimpang) dan produk imperialisme Barat. Beberapa kritikus berpendapat bahwa feminisme Islam terlalu fokus pada reformasi tekstual dan interpretasi teologis, mengabaikan struktur sosio-ekonomi dan politik yang melanggengkan ketidakadilan gender. Tantangan lain adalah fragmentasi internal di antara

⁴⁸ Annelies Moors and Emma Tarlo, "Muslim Fashions," *Fashion Theory*, 2007.

⁴⁹ Gary R. Bunt, *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2018), hlm. 78-102.

feminis Muslim sendiri, yang memiliki pendekatan berbeda-beda tergantung pada konteks geografis, mazhab, dan orientasi politik mereka.⁵⁰

Selain itu, dalam beberapa konteks, gerakan feminisme Islam menghadapi represi dari negara yang otoriter atau kelompok ekstremis. Di Arab Saudi, aktivis perempuan yang memperjuangkan hak mengemudi dan menghapus sistem perwalian laki-laki menghadapi penangkapan dan pengadilan, meskipun beberapa reformasi telah dilakukan dalam tahun-tahun terakhir. Di Afghanistan di bawah Taliban, hak-hak perempuan yang telah diraih selama dua dekade terakhir kembali terancam dengan pembatasan ekstrem terhadap pendidikan dan pekerjaan perempuan.⁵¹

Perkembangan feminisme dalam Islam menunjukkan tren yang terus berkembang dan beradaptasi dengan konteks zaman. Generasi muda perempuan Muslim semakin vokal dalam memperjuangkan hak-hak mereka sambil tetap mempertahankan identitas keagamaan. Kolaborasi antara aktivis grassroots dengan akademisi dan pembuat kebijakan menciptakan sinergi yang lebih efektif dalam mendorong perubahan sosial dan legal. Pendekatan interseksional yang mempertimbangkan irisan antara gender, ras, kelas, dan faktor identitas lainnya juga semakin diadopsi oleh feminis Muslim, memperkaya analisis dan strategi advokasi mereka.⁵²

⁵⁰ Nayerreh Tohidi, "Islamic Feminism: Perils and Promises," *Middle Eastern Women on the Move*, Ed. Fereshteh Nouraie-Simone (Washington: Woodrow Wilson International Center for Scholars, 2005).

⁵¹ United Nations. *Afghanistan: Taliban Deprive Women and Girls of Their Rights* (Geneva: UN Human Rights Office, 2022).

⁵² Mir-Hosseini, Ziba, et al. *Gender and Equality in Muslim Family Law: Justice and Ethics in the Islamic Legal Tradition* (London: I.B. Tauris, 2013), hlm. 1-27

Masa depan feminisme Islam kemungkinan akan terus ditandai oleh pluralitas pendekatan dan strategi, mencerminkan keragaman dunia Muslim itu sendiri. Yang pasti, diskursus tentang perempuan dan gender dalam Islam tidak akan pernah menjadi monolitik, melainkan terus menjadi arena kontestasi, negosiasi, dan transformasi yang dinamis, dengan tujuan akhir mewujudkan keadilan dan kesetaraan yang sejalan dengan prinsip-prinsip universal Islam tentang martabat manusia dan keadilan sosial.⁵³

⁵³ Esposito, John L. dan Natana J. DeLong-Bas. *Women in Muslim Family Law*, 2nd ed. (Syracuse: Syracuse University Press, 2001), hlm. 128-145.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian tanpa melakukan penelitian lapangan.⁵⁴

Dalam konteks penelitian ini, sumber-sumber literatur yang digunakan meliputi karya tafsir *The Sublime Quran* karya Laleh Bakhtiar sebagai sumber data primer, serta berbagai literatur pendukung seperti buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an, feminisme Islam, dan gender dalam perspektif Islam sebagai sumber data sekunder. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak menggunakan perhitungan statistik, melainkan berupaya memahami dan menginterpretasi makna dari data-data tekstual yang dikumpulkan untuk menghasilkan deskripsi mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam, kontekstual, dan interpretatif sangat sesuai dengan tujuan penelitian ini yang berupaya mengkaji secara komprehensif pendekatan hermeneutis Laleh

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 13-15.

Bakhtiar dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan dalam Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mencatat ayat-ayat feminis beserta penafsirannya dalam *The Sublime Quran*. Analisis data menggunakan metode content analysis (analisis isi) untuk mengkaji secara sistematis karakteristik penafsiran Laleh Bakhtiar terhadap ayat-ayat feminis, termasuk pendekatan hermeneutika, metodologi linguistik, dan perspektif gender yang digunakannya. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan komparatif untuk membandingkan penafsiran Bakhtiar dengan tafsir-tafsir klasik maupun kontemporer lainnya guna menemukan kekhasan dan kontribusi penafsirannya dalam diskursus feminisme Islam.⁵⁵

Kerangka analisis yang digunakan adalah teori hermeneutika feminis yang menekankan pada pembacaan teks yang sensitif gender dan kontekstual, dengan mempertimbangkan konteks historis, linguistik, dan tujuan etis-moral Al-Qur'an. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur dan rujukan yang kredibel untuk memastikan objektivitas dan keakuratan analisis.

B. Sumber Data

Peneliti menggunakan dua sumber data di dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

⁵⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013).

1. Sumber hukum primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber utama yang terkait dengan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, sumber hukum primer akan diperoleh melalui Al-Qur'an dan Terjemahnya, dan *The Sublime Quran*.
2. Sumber hukum sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung dan memperkaya pemahaman terhadap sumber hukum primer. Data sekunder ini merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber pertama, melainkan data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Data sekunder biasanya berupa data yang sudah diolah, dipublikasikan, atau didokumentasikan oleh instansi, lembaga, atau peneliti sebelumnya. Data ini dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, laporan, dokumen resmi, statistik, atau hasil penelitian terdahulu. Sumber ini mencakup terjemah Al-Qur'an, Jurnal-Jurnal, Artikel Ilmiah, dan Hasil penelitian terdahulu.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka (Library Research)

Studi Pustaka (Library Research) merupakan salah satu jenis penelitian yang data nya diperoleh untuk menyelesaikan penelitiannya

berasal dari perpustakaan, baik berupa buku, jurnal, kamus, ensiklopedi, majalah, dan dokumen lainnya.⁵⁶

Teknik ini melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis, seperti Al-Qur'an, buku-buku, artikel jurnal, dan literatur akademik lainnya yang membahas tentang linguistik dan feminisme. Penelitian ini akan menganalisis teks-teks tersebut untuk memahami pandangan Laleh Bakhtiar dalam terjemahannya.

2. Analisis Teks

Analisis teks sebagai sebuah metode penelitian merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami, menafsirkan, serta mengkaji makna dan struktur dalam berbagai bentuk teks. Metode ini memiliki nilai penting dalam menggali informasi yang tersirat maupun tersurat, baik dalam bentuk tulisan, tuturan, maupun media lainnya. Melalui analisis teks, peneliti dapat mengidentifikasi tema-tema, pola-pola, serta relasi internal yang mungkin tidak tampak secara langsung pada pembacaan awal.

Dalam praktik penelitian, analisis teks umumnya terbagi ke dalam dua pendekatan utama, yakni kualitatif dan kuantitatif. Analisis teks kualitatif menitikberatkan pada pendalaman makna, konteks sosial, serta interpretasi yang bersifat komprehensif terhadap materi tekstual. Sebaliknya, analisis teks kuantitatif memanfaatkan teknik-teknik statistik untuk mengolah data berbasis teks, seperti analisis frekuensi

⁵⁶ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra* 8, no. 1 (2014): 68–73.

kata atau analisis sentimen. Pendekatan kuantitatif ini memungkinkan peneliti menemukan pola dan kecenderungan dalam kumpulan data yang besar, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai respons publik atau dinamika sosial tertentu.⁵⁷

Keunggulan utama metode analisis teks terletak pada kemampuannya mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih holistik terhadap objek kajian.

Setelah mengumpulkan data dari sumber pustaka, analisis teks dilakukan untuk mengeksplorasi makna, konteks, dan interpretasi yang berkenaan dengan linguistik dan paham feminisme. Ini termasuk analisis kata kunci, tema, dan narasi yang berkaitan dengan hal tersebut.

D. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengecekan keabsahan data, yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada.⁵⁸

⁵⁷ Erlina Fauziyah1 Made Saihu, “Metode Analisis Teks Dan Implementasinya,” *SAKOLA - Journal of Sains Cooperative Learning and Law* 2, no. 1 (2025): 183–88.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 83.

a. Triangulasi Sumber

Dalam hal ini penulis membandingkan data dari berbagai sumber primer, mengecek konsistensi informasi dari sumber berbeda, memverifikasi data dengan beragam literatur, dan membandingkan berbagai interpretasi.

b. Triangulasi Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan berbagai metode analisis teks, menerapkan pendekatan hermeneutik yang berbeda, mengkombinasikan analisis isi dan analisis konteks, dan memadukan pendekatan linguis dan teologis.

2. *Member Check*

Member Check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan atau subjek penelitian dengan tujuan untuk memastikan keakuratan, kesesuaian, dan kebenaran data yang telah dikumpulkan.⁵⁹

a. Verifikasi Interpretasi

Dalam penelitian ini penulis mengkonfirmasi pemahaman dengan ahli tafsir, memvalidasi interpretasi dengan teolog, mengecek akurasi terjemahan, dan memverifikasi konteks historis.

⁵⁹ Sugiyono.

b. Verifikasi Interpretasi

Dalam penelitian ini penulis mendiskusikan temuan dengan pakar, meminta review dari ahli Bahasa, mengkonfirmasi analisis dengan spesialis, dan memvalidasi kesimpulan dengan expert.

3. Perpanjangan Pengamatan

Dalam hal ini penulis melakukan pendalaman analisis dan pengayaan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Laleh Bakhtiar

1. Riwayat Hidup Laleh Bakhtiar

Laleh Bakhtiar memiliki nama asli Mary Nell Bakhtiar. Ia lahir di Teheran, Iran, pada 29 Juli 1939. Ibu Laleh, Helen Jeffreys Bakhtiar, merupakan seorang letnan komandan sekaligus perawat di Angkatan Laut Amerika Serikat. Sementara itu, ayahnya, Abol Ghassen Bakhtiar, adalah seorang dokter asal Iran. Pertemuan kedua orang tuanya bermula ketika Helen melakukan perjalanan ke Iran dan bekerja bersama Klan Bakhtiari.

Selepas kelahiran Laleh Bakhtiar, Helen beserta saudara perempuannya pindah ke Amerika karena gejolak Perang Dunia II atas saran dari Kedutaan Besar Amerika Serikat. Setelah perang berakhir, sekitar tahun 1945, Laleh beserta ibu dan saudaranya Kembali lagi ke Iran untuk menemui sang ayah. Namun, setelah mempertimbangkan beberapa hal, Helen memutuskan untuk bercerai dengan Abol Ghassen Bakhtiar.⁶⁰

Sekembalinya ke Amerika, Laleh Bakhtiar Bakhtiar dibesarkan bersama dua kakak perempuannya bersama ibunya di Los Angeles dan Washington, D.C., sebagai seorang Kristen. Di Washington, ia menjadi Katolik pada usia delapan tahun. Ibunya, bagaimanapun, adalah seorang

⁶⁰ "Laleh Bakhtiar 1938-2020," Sisterhood: a Fuse Production, 2011, <https://sisterhood.com/sister-hood-staff/laleh-bakhtiar-1938-2020/>.

Presbyterian⁶¹ dari Idaho. Bakhtiar meraih gelar sarjana sejarah dari Chatham College, lulus pada tahun 1960.

Saat mengunjungi ibunya, Helen, di Isfahan, Bakhtiar merasa tidak puas dengan nama Mary Nell. Helen menyarankan kepada temannya dan kepala suku Bakhtiari, Yahya Khan, yang memberikan nama Persia “Laleh” kepada Bakhtiar pada tahun 1957. Ia kemudian menggunakan nama itu secara profesional. Sebelumnya, di Cambridge, Massachusetts, pada usia 19 tahun, ia bertemu dengan filsuf Iran Seyyed Hossein Nasr, yang mendorongnya untuk menekuni Islam secara pribadi dan akademis. Saat itu, Bakhtiar adalah “seorang Kristen tanpa denominasi tertentu” setelah menjauh dari Katolik. Ketika berusia 26 tahun, ia pindah ke Iran untuk mempelajari Sufisme dan Bahasa Arab Al-Quran di Universitas Tehran di bawah bimbingan Nasr, yang terus membimbing Bakhtiar selama 30 tahun.

Pada tahun 1960, Laleh Bakhtiar menikah dengan Nader Ardalan seorang arsitek yang berasal dari Iran. Pada saat itu, Laleh Bakhtiar masih beragama Kristen non-denominasi. Beliau akhirnya memeluk Islam pada tahun 1964 dan bercerai dari Ardalan pada tahun 1976. Dari pernikahannya Laleh Bakhtiar memiliki dua orang putri, Mani Helene Ardalan Farhadi dan Iran Davar Ardalan, serta satu orang putra yaitu Karim Ardalan.

⁶¹ Presbyterian adalah sebuah denominasi Kristen Protestan yang mengikuti ajaran gerakan Reformasi abad ke-16, yang secara historis berakar dari ajaran Jean Calvin. Nama "Presbyterian" mengacu pada sistem pemerintahan gerejanya yang dipimpin oleh penatua (presbiter), bukan seorang uskup tunggal.

Pada tahun 1988, Laleh Bakhtiar Kembali ke Amerika Serikat di mana ia memperoleh gelar Ph.D. dalam psikologi pendidikan dari Universitas New Mexico. Ia pindah ke Chicago pada tahun 1992 dan menjadi Konselor Bersertifikat Nasional. Ia meninggal pada tanggal 18 Oktober 2020 di Chicago akibat sindrom mielodisplastik, sebuah penyakit darah yang langka.⁶²

2. Perjalanan Intelektual Laleh Bakhtiar

Laleh Bakhtiar merupakan seorang akademisi, penulis, sekaligus penerjemah berdarah Iran-Amerika yang memberikan kontribusi signifikan dalam studi Islam dan psikologi Sufi. Perjalanan pendidikannya dimulai dari pendidikan menengah di *Holton Arms High School* di Maryland, Amerika Serikat.⁶³

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, Laleh Bakhtiar kemudian melanjutkan pendidikannya di Chatham College, Pennsylvania, di mana ia meraih gelar *Bachelor of Arts* (BA) dalam bidang History dan lulus pada tahun 1960. Pendidikan sarjana ini menjadi fondasi awal bagi kariernya di bidang akademis dan penelitian.

Laleh Bakhtiar kemudian melanjutkan pendidikan pascasarjana di University of New Mexico di Albuquerque, di mana ia meraih dua gelar Master of Arts (MA). Gelar pertama adalah MA in Philosophy dengan

⁶² “Laleh Mehree Bakhtiar ,The Legendary Iranian-American Islamic Scholar,” Iranian Who Is Who : An Iranian Directory, 2024, <https://iranianwhoiswho.com/laleh-mehree-bakhtiarthe-legendary-iranian-american-islamic-scholar/>.

⁶³ Davar Ardalan, “Courage, Temperance, Justice and the Enduring Wisdom of the Late Scholar Laleh Bakhtiar,” Medium, 2020, <https://idavar.medium.com/courage-temperance-justice-and-the-enduring-wisdom-of-the-late-scholar-laleh-bakhtiar-df5f2aa59e4>.

konsentrasi dalam Religious Studies, dan gelar kedua adalah MA in Counseling Psychology WISE Muslim.⁶⁴ Kedua gelar master ini mencerminkan ketertarikannya yang mendalam pada aspek filosofis dan psikologis dari agama dan spiritualitas.

Pada usia 26 tahun, sekitar tahun 1964, Bakhtiar membuat keputusan penting dalam hidupnya dengan pindah ke Iran untuk mempelajari Sufisme dan bahasa Arab Quran di University of Tehran. Di sana, ia belajar di bawah bimbingan Seyyed Hossein Nasr, seorang cendekiawan Islam terkemuka yang kemudian menjadi mentornya selama 30 tahun. Pengalaman belajar di Iran ini sangat membentuk pemahaman dan pendekatannya terhadap Islam dan tradisi spiritual Timur, serta memberikannya kemampuan untuk menguasai bahasa Arab dan Persia secara mendalam.

Setelah menghabiskan beberapa dekade di Iran, Bakhtiar kembali ke Amerika Serikat pada tahun 1988. Sekembalinya ke AS, ia memperoleh sertifikasi profesional sebagai Nationally Certified Counselor dan menjadi Licensed Professional Psychotherapist di negara bagian Illinois Wikipedia.⁶ Kredensial profesional ini memungkinkannya untuk mempraktikkan terapi psikologi dengan pendekatan yang mengintegrasikan pemahaman Barat dan Islam.

⁶⁴ "Laleh Bakhtiar: I Follow the Religion of Love," Mala : Muslim American Journey, 2021, <http://malanational.org/laleh-bakhtiar-i-follow-the-religion-of-love/>.

Bakhtiar melanjutkan pendidikan formalnya dengan menyelesaikan program doktoral di University of New Mexico. Pada tahun 1992, di usia 55 tahun, ia meraih gelar Doctor of Philosophy (Ph.D.) dalam bidang Educational Psychology, yang juga disebut Educational Foundations.⁶⁵ Pencapaian gelar doktoralnya di usia yang relatif matang menunjukkan dedikasinya yang luar biasa terhadap pembelajaran seumur hidup dan pengembangan intelektual.

Dengan latar belakang pendidikan yang kaya dan multidisipliner, Bakhtiar mengembangkan karier akademis yang cemerlang. Ia mengajar kursus tentang Islam di University of Chicago dan menjadi penulis yang sangat produktif. Sepanjang kariernya, ia menulis atau menerjemahkan lebih dari 150 buku tentang Islam, meliputi topik-topik seperti psikologi Sufi, simbolisme Islam, seni Islam, dan spiritualitas.

Karya monumentalnya yang paling terkenal adalah terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris berjudul "The Sublime Quran" yang diterbitkan pada tahun 2007, menjadikannya wanita Amerika pertama yang menerjemahkan Al-Qur'an secara lengkap. Kontribusinya dalam menghubungkan pemikiran Islam dengan psikologi modern dan menjembatani pemahaman Timur-Barat tetap menjadi warisan intelektual yang berharga.

⁶⁵ "Laleh Bakhtiar: I Follow the Religion of Love."

3. Karya-Karya Laleh Bakhtiar

- a. *The Sublime Qur'an* (2007).⁶⁶
- b. *Al-Ghazzali His Psychology of The Greater Struggle* (2003).⁶⁷
- c. *Encyclopedia Of Islamic Law A Compendium of The Major Schools* (1996).⁶⁸
- d. *Moral Healer Handbook: The Psychology of Spiritual Chivalry* (1994).⁶⁹
- e. *Sufi Women of America: Angels in The Making* (1996).⁷⁰
- f. *Moral Healing Through the Most Beautiful Names: The Practice of Spiritual Chivalry* (1994).⁷¹
- g. *A Glance at The Life of the Holy Prophet of Islam* (1983).⁷²
- h. *The Sense Unity: The Sufi Tradition in Persian Architecture* (Publications of the Center for Middle Eastern Studies) (1979).⁷³
- i. *Ramadan Motivating Believers to Action: An Interfaith Perspective* (1995)⁷⁴

⁶⁶ Bakhtiar, *The Sublime Quran*.

⁶⁷ Laleh Bakhtiar, *Al-Ghazzali His Psychology Of The Greater Struggle* (Chicago: Kazi Publications, 2003).

⁶⁸ Laleh Bakhtiar, *Encyclopedia Of Islamic Law A Compendium Of The Major Schools* (New York: Kazi Publications, 1996).

⁶⁹ Laleh Bakhtiar, *Moral Healer Handbook: The Psychology Of Spiritual Chivalry* (Chicago: Kazi Publications, 1994).

⁷⁰ Laleh Bakhtiar, *Sufi Women Of America: Angels in The Making* (Chicago: Kazi Publications, 1996).

⁷¹ Laleh Bakhtiar, *Moral Healing Through The Most Beautiful Names: The Practice Of Spiritual Chivalry* (Chicago: Kazi Publications, 1994).

⁷² Laleh Bakhtiar, *A Glance At The Life Of The Holy Prophet Of Islam* (Tehran: Islamic Propagation Prganization, 1983).

⁷³ Nader Ardalan and Laleh Bakhtiar, *The Sense Unity: The Sufi Tradition in Persian Architecture* (Publications of The Center for Middle Eastern Studies) (Chicago: Univ Of Chicago, 1979).

⁷⁴ Laleh Bakhtiar, *Ramadan Motivating Believers To Action: An Interfaith Perspective* (Chicago: Kazi Publications, 1995).

B. Metodologi *The Sublime Qur'an*

1. Latar Belakang Penulisan *The Sublime Qur'an*

Setelah menyelesaikan studi doktoralnya, Laleh Bakhtiar mencari pekerjaan dan kemudian diperkenalkan kepada Kazi Publications, penerbit Muslim independen tertua di Amerika Utara yang berdiri pada tahun 1972 dan berpusat di Chicago. Penerbit ini dikenal sebagai lembaga yang fokus pada penerbitan karya-karya bertema Syiah dan Tasawuf (Sufisme). Meskipun Kazi Publications telah memiliki jaringan distribusi buku, mereka belum memiliki bagian produksi naskah. Karena keahliannya dalam bidang penulisan dan produksi buku, Bakhtiar kemudian direkrut untuk mengembangkan lini tersebut.

Pihak penerbit menugaskannya untuk menulis buku mengenai kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW yang ditujukan bagi pelajar tingkat menengah. Buku tersebut berhasil diselesaikan dengan baik, telah mendapat kata pengantar dari seorang profesor terkenal di Amerika, serta telah melalui proses peninjauan (*review*). Namun sebelum buku tersebut dicetak, Bakhtiar merasa bahwa ada kekosongan dalam karyanya. Ia menyadari bahwa tidak mungkin menulis kehidupan Nabi Muhammad tanpa menghadirkan Al-Qur'an secara utuh dalam narasi kehidupannya, sebab wahyu merupakan bagian integral dari perjalanan kenabian. Menurutnya, karya biografi satu jilid yang umum beredar memang penting, tetapi cenderung hanya mencantumkan sebagian ayat dan belum

menampilkan keseluruhan konteks Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi.⁷⁵

Berangkat dari kesadaran tersebut, Bakhtiar berkeinginan untuk menulis karya yang menyatukan seluruh Al-Qur'an dengan kisah hidup Nabi, meskipun itu berarti karyanya akan terbagi dalam banyak jilid. Ia kemudian mempelajari berbagai terjemahan Al-Qur'an berbahasa Inggris, seperti karya Abdullah Yusuf Ali (*The Holy Qur'an: Translation and Commentary*, 1934), Muhammad Marmaduke Pickthall (*The Meaning of the Glorious Koran*, 1930), dan Muhammad Asad (*The Message of the Qur'an*, 1980). Dari hasil penelitiannya, Bakhtiar menemukan sejumlah kelemahan dalam terjemahan-terjemahan tersebut.

Menurutnya, terjemahan Muhammad Asad yang banyak disukai oleh pembaca berbahasa Inggris lebih menyerupai tafsir daripada terjemahan, karena terlalu banyak tambahan penjelasan dalam bahasa Inggris sehingga sulit menempatkan teks Arab sejajar dengan terjemahannya. Sementara itu, terjemahan Yusuf Ali dinilai lebih dekat dengan teks Arab, tetapi terlalu sarat dengan catatan kaki (footnote) yang dapat mengalihkan perhatian pembaca dari makna utama ayat. Hal ini membuat Bakhtiar merasa perlu menghadirkan terjemahan yang bersih dan langsung, tanpa tanda kurung, catatan kaki, atau tambahan penjelasan

⁷⁵ Maryam Qarehgozlou, "An Exploration Into The Life Of American-Iranian Who Fell in Love With Islam," Tehran Times : Straight Truth, 2019, <https://www.tehrantimes.com/news/434029/An-exploration-into-the-life-of-American-Iranian-who-fell-in>.

yang panjang, agar pembaca dapat dengan mudah mempelajari bahasa Arab Al-Qur'an melalui padanan bahasa Inggris yang sejajar.

Selain itu, Bakhtiar juga menekankan pentingnya konsistensi dan reliabilitas dalam penerjemahan. Berdasarkan pengalamannya sebagai penerjemah dan latar belakang pendidikannya di bidang psikologi pendidikan, ia memahami pentingnya prinsip konsistensi dalam proses belajar dan pengujian bahasa. Ia mengkritik bahwa sebagian besar penerjemah cenderung menggunakan banyak sinonim untuk satu kata Arab dalam konteks yang berbeda, sehingga menyulitkan pembaca memahami makna kata tersebut dalam bahasa sumber. Oleh karena itu, ia berupaya menggunakan satu padanan kata yang sama untuk satu istilah Arab, sejauh konteks memungkinkan, agar pembaca dapat lebih mudah memahami makna dasar setiap kata dalam Al-Qur'an.

Dalam mengembangkan metodenya, Bakhtiar tidak memulai penerjemahan dari urutan ayat pertama hingga terakhir, melainkan berfokus pada kata (leksikal) terlebih dahulu. Awalnya ia ragu akan efektivitas metode tersebut, namun setelah berdiskusi dengan seorang sahabat Muslim muallaf di Arizona yang ayahnya merupakan seorang pendeta ia mendapatkan keyakinan bahwa metode ini benar. Sahabatnya menjelaskan bahwa metode serupa pernah digunakan dalam penerjemahan Alkitab versi King James pada abad ke-17, di mana penerjemahan dimulai

dari kata-kata, bukan dari kalimat. Hal ini meyakinkan Bakhtiar bahwa pendekatan leksikal tersebut sah dan dapat diterapkan.⁷⁶

Ketika sebagian orang meragukan kemampuannya karena menerjemahkan seorang diri, sementara proyek besar seperti *King James Version* melibatkan lebih dari 50 penerjemah, Bakhtiar menanggapi dengan optimis, sambil berkata, “Mereka punya lima puluh orang, tapi saya punya komputer.”

Dari metode inilah kemudian lahir karyanya yang monumental berjudul *The Concordance of the Sublime Quran*, yang berfungsi sebagai versi bahasa Inggris dari *al-Mu‘jam al-Mufahras*, yaitu indeks atau konkordansi kata-kata dalam Al-Qur’an. Karya ini ditujukan bagi pembaca non-Arab yang ingin memahami struktur semantik dan akar kata bahasa Arab dalam Al-Qur’an.

- a. Bagian Pertama (*Contents*) memuat 3.673 turunan kata (derivatif) Arab dalam bentuk transliterasi yang mencakup verba, nomina, dan beberapa partikel.
- b. Bagian Kedua (*Text*) menyajikan daftar turunan kata tersebut beserta struktur gramatikal dan terjemahan Inggrisnya, disertai ayat-ayat tempat kata itu muncul dalam *The Sublime Quran*.
- c. Bagian Ketiga (*Index*) menampilkan lebih dari 6.000 kata yang digunakan dalam terjemahan, masing-masing disertai rujukan ke derivatifnya yang tercantum dalam dua bagian sebelumnya.

⁷⁶ Bakhtiar, *The Sublime Quran*, hlm. x.

Melalui pendekatan sistematis ini, Bakhtiar berhasil membangun dasar bagi pemahaman makna kata-kata Al-Qur'an secara konsisten, ilmiah, dan dapat diakses oleh pembaca berbahasa Inggris.⁷⁷

2. Sistematika Penulisan *The Sublime Qur'an*

Dalam penyajiannya, *The Sublime Qur'an* menempatkan ayat-ayat disebalah kiri halaman dan terjemahannya ditempatkan disebalah kanannya. Dengan menerjemahkan ayat demi ayat. Sistem penomoran ayat tidak selalu menandai akhir sebuah ayat. Sering kali kalimat berlanjut ke ayat berikutnya. Untuk mengurangi penekanan pada nomor ayat dan agar pembacaan tidak terputus, pembaca akan menemukan format yang sangat berbeda dari terjemahan bahasa Inggris yang biasa digunakan. Nomor dan nama setiap Surat muncul di bagian atas setiap halaman terjemahan bersama dengan juz, dan Tanda-tanda (ayat) di halaman tersebut.

C. Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Feminis dalam *The Sublime Qur'an*

1. Q.S. An-Nisa' : 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۖ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتٌ حَفِظَتْ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْعُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

⁷⁷ Qarehgozlou, "An Exploration Into The Life Of American-Iranian Who Fell in Love With Islam."

Artinya: *Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.*

Dalam *The Sublime Qur'an*, Laleh Bakhtiar menerjemahkan Q.S.

An-Nisa: 34, sebagai berikut:

Men are supporters of wives because God gave some of them an advantage over others and because they spent of their wealth. So the females, ones in accord with morality are the females, one who are morally obligated and the females, one who guard the unseen of what God kept safe. And those females whose resistance your fear, then admonish them (f) abandon them (f) in their sleeping places and go away from them (f). then if they (f) obeyed you, then look not for any way against them (f).⁷⁸

Laki-laki adalah penyokong istri karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan karena mereka telah menafkahkan sebagian harta mereka. Maka perempuan, yang sesuai dengan akhlak, adalah perempuan yang berkewajiban secara akhlak, dan perempuan yang menjaga yang ghaib dari apa yang Allah jaga. Dan perempuan-perempuan yang kamu takuti perlawanannya, maka tegurlah mereka (f) tinggalkanlah mereka (f) di tempat tidur mereka dan jauhilah mereka (f). Kemudian jika mereka (f) menaatimu, maka janganlah kamu mencari jalan untuk melawan mereka (f).

Laleh Bakhtiar menerjemahkan beberapa kata dalam Al-Qur'an dengan cukup kontroversial. Salah satu contohnya yaitu pada Q.S. An-

⁷⁸ Bakhtiar, *The Sublime Quran*, hlm. 145.

Nisa: 34 diatas. *Pertama*, yaitu pada kata قَوَّامُونَ beliau menerjemahkannya dengan “*supporters*” atau yang artinya “pendukung”.

Dalam konteks ini, yang dimaksud adalah laki-laki sebagai pendukung istri-istri mereka Pilihan kata ini sangat signifikan karena berbeda dengan terjemahan-terjemahan populer yang sering menggunakan istilah seperti “*charge of*” (penanggung jawab)⁷⁹, “*protectors and maintainers of*” (pelindung dan pemelihara)⁸⁰, atau bahkan “*those who have authority over*” (yang memiliki otoritas atas) Perempuan.⁸¹ Bila ditarik secara etimologis, kata قَوَّام diambil dari kata قَامَ - يَقُومُ - قِيَامًا yang dimaknai berdiri atau tegak. Dalam bentuk فَعَّال merupakan bentuk *mubalaghah* yang menunjukkan intensitas dalam menjaga, mengurus, dan memelihara.⁸²

Pemahaman Bakhtiar terhadap *qawwam* ini sejalan dengan konteks ayat yang menyebutkan alasan mengapa laki-laki memiliki peran ini, yaitu karena mereka membelanjakan harta mereka untuk menafkahi keluarga. Dengan demikian, peran *qawwam* bukan soal superioritas moral atau otoritas mutlak, melainkan tanggung jawab ekonomis dan dukungan material. Interpretasi ini menggeser paradigma dari pemahaman hierarkis

⁷⁹ Saheeh International, *The Qur'an English Meanings* (Jeddah: Abul-Qasim Publishing House, 1997), hlm. 75.

⁸⁰ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary* (Lahore: Shaik Muhammad Ashraf, 1934), hlm. 192.

⁸¹ Marmaduke Pickthall, *The Meaning of The Glorious Koran: An Explanatory Translation* (New York: Alfred A. Knopf, 1930), hlm. 86.

⁸² Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadits, 1988), hlm. 552-556.

menuju pemahaman fungsional yang lebih egaliter dalam relasi suami-istri.

Laleh Bakhtiar dalam menafsirkan makna *qawwam* disini menggunakan penekanan pad tanggung jawab sejalan dengan makna secara bahasanya. Bukan mengarah pada dominasi ataupun superioritas structural. Jika dihubungkan juga dengan keadaan masyarakat Arab abad ke-7, kondisi laki-laki pada masa itu memiliki akses ekonomi lebih besar, sehingga kata *qawwam* apabila dikorelasikan dengan keadaan historis turunnya al-Qur'an lebih mengarah pada sifat fungsional-kontekstual daripada ontologis hierarkis.

Kemudian yang *kedua*, adalah kata *اضْرِبُوهُمْ* yang diartikan secara konvensional adalah “pukullah mereka” atau dalam Bahasa Inggris *and beat them*. Bakhtiar menerjemahkan kata Arab *daraba* sebagai “go away” (pergi menjauh), bukan “beat” (memukul) atau “hit” (memukul). Pilihan terjemahan ini mengubah makna ayat tersebut, dari yang tampak melegitimasi kekerasan fisik terhadap istri menjadi instruksi untuk menjauh dan memberikan jarak sementara dalam konflik rumah tangga.

Metodologi Bakhtiar dalam menafsirkan ayat ini tidak hanya bersandar pada analisis linguistik, tetapi juga pada koherensi internal Al-Qur'an dan keteladanan Nabi Muhammad. Dalam pengantar terjemahannya, Bakhtiar menjelaskan bahwa Islam mempromosikan pernikahan dan mencegah perceraian, sehingga berdasarkan hal ini, Q.S. An-Nisa': 4 tidak mungkin berarti bahwa suami dapat “memukul” istri

mereka karena ini menimbulkan kontradiksi dengan ayat lain, yaitu Q.S.

Al-Baqarah: 231,

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۚ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝

Artinya: *Dan apabila kamu menceraikan istri-istri (kamu), lalu sampai (akhir) iddahnya, maka tahanlah mereka dengan cara yang baik, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang baik (pula). Dan janganlah kamu tahan mereka dengan maksud jahat untuk menzalimi mereka. Barangsiapa melakukan demikian, maka dia telah menzalimi dirinya sendiri. Dan janganlah kamu jadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan ejekan. Ingatlah nikmat Allah kepada kamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepada kamu yaitu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), untuk memberi pengajaran kepadamu. Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Dalam *The Sublime Qur'an*, Laleh Bakhtiar menerjemahkannya

sebagai berikut:

*And when you divorced wives, and they (f) reached their(f) term, then, told them (f) back as one who is honorable or set them (f) free as one who is honorable. But hold them (f) not back by injuring them so that you commit aggression. And whoever commits that, then, surely, he did wrong himself. And take not to yourselves the signs of God in mockery. Remember the divine blessing of God on you, and what he caused to descend to you from the book and wisdom. He admonishes you with it. And be Godfearing of God and know that God is knowing of everything.*⁸³

(Dan ketika kamu menceraikan istri-istrimu, dan mereka telah mencapai masa subur, maka katakanlah kepada mereka (f) sebagai orang yang mulia atau bebaskanlah mereka (f) sebagai orang yang mulia. Tetapi janganlah kamu menahan mereka dengan menyakiti mereka, sehingga kamu berbuat aniaya. Barangsiapa yang melakukan hal itu, maka sesungguhnya dia telah menganiaya

⁸³ Bakhtiar, *The Sublime Quran*, hlm. 62-63.

dirinya sendiri. Dan janganlah kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan. Ingatlah nikmat Allah kepadamu dan apa yang telah Dia turunkan kepadamu, yaitu Kitab dan Hikmah. Dialah yang memberi peringatan kepadamu dengan itu. Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.)

Pada ayat ini dijelaskan bahwa suami yang ingin menceraikan istri mereka tidak boleh membahayakan mereka atau melakukan agresi terhadap mereka. Laleh Bakhtiar mempertanyakan logika dari terjemahan konvensional dengan argumen: jika seorang istri yang diceraikan tidak boleh disakiti, mengapa istri yang masih dalam ikatan pernikahan justru dapat dipukul?

Dalam banyak tafsir kata *daraba* tidak dipahami sebagai legitimasi kekerasan yang bersifat menyakiti atau menindas, melainkan sebagai bentuk Tindakan simbolik, edukatif, dan sangat dibatasi yang ditempatkan sebagai Langkah terakhir setelah nasihat dan pemisahan tempat tidur, serta disertai dengan larangan keras untuk melukai. Bahkan, sejumlah mufassir menegaskan bahwa tujuan dari tahap tersebut disebut *islah* (perbaikan) dan pencegahan keretakan rumah tangga, bukan kezaliman atau kriminalitas. Dengan menempatkan makna *wadribuhna* semata-mata sebagai Tindakan zalim, penafsiran tersebut berisiko menyederhanakan kompleksitas makna ayat dan mengesampingkan prinsip keadilan, kasih sayang, serta etika relasi suami-istri yang justru ditekankan oleh Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Seperti dalam tafsir *Jami' Bayan fi Ta'wilil Qur'an* karya Ath-Thabari dijelaskan tentang kriteria pukulan yang dimaksud pada ayat ini, yaitu :

- a. Pukulan yang tidak mencederai (melukai),
- b. Pukulan yang tidak keras, dan
- c. Pukulan yang tidak menimbulkan bekas.

Dari beberapa kriteria tersebut, dapat diketahui bahwa pukulan yang disyariatkan dalam Q.S. An-Nisa' : 34 tersebut benarlah tidak bertujuan untuk melukai istri. Bahkan, salah satu Riwayat mengatakan bahwa Ibnu Abbas menjelaskan bahwa pukulan yang tidak melukai istri itu contohnya seperti memukulnya dengan siwak.

Kata *daraba* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 58 kali dengan rinciang 55 kali sebagai kata kerja dan 3 kali sebagai kata benda. Dan diantara makna *daraba* sebagai kata kerja ditemukan, *travel* (berpergian), *set forth* (berangkat), *go forth* (pergi), *put forth* (mengemukakan), *cast* (melemparkan), *present* (mempersembahkan), *set up* (mendirikan), *take away* (mengambil), *put up* (menaruh), *leave* (meninggalkan), dan lain-lain.⁸⁴ Sedangkan makna dari kata *daraba* dalam *Lisanul Arab*, memiliki berbagai makna, yaitu memukul, memisahkan, mengalahkan, dan menempatkan.⁸⁵

⁸⁴ Bouchra Qorchi, "One Mistranslation of Daraba in The Holy Qur'an," *Advances in Language and Literary Studies* 8, no. 1 (2017): 177–80.

⁸⁵ Ibnu Manzhar, *Lisan Al-Arab* (Beirut: Dar al-Shodir, 1997), hlm. 543.

Laleh Bakhtiar menambahkan bahwa kata *daraba* dalam Bahasa Arab memiliki makna yang luas dan berbeda-beda, yaitu dan salah satunya adalah "to go away". Laleh Bakhtiar juga merujuk pada teladan Nabi Muhammad yang, menurut tradisi kenabian, tidak pernah memukul siapa pun dalam keluarganya, bahkan secara ringan, dan selalu memperlakukan istri-istrinya dengan penuh rasa hormat. Ketika Nabi mengalami masalah dengan istri-istrinya, ia justru pergi menjauh dari mereka. Rujukan ini menunjukkan bahwa penafsiran Laleh Bakhtiar berusaha konsisten dengan sunnah Nabi sebagai model implementasi Al-Qur'an.

Begitu juga dalam perspektif Amina Wadud, beliau juga memiliki pandangan lain terkait penafsiran kata *wadribuhunna*. Amina Wadud mengambil pendekatan yang berbeda dan lebih nuansir. Beliau menginterpretasikan *wadribuhunna* dengan makna "to set an example" (memberikan contoh), berdasarkan penggunaan kata *daraba* di dalam Al-Qur'an, "*Daraba Allah mathalan*" (Allah memberikan atau menetapkan sebuah contoh) seperti Q.S. Ibrahim: 24.⁸⁶

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Artinya: Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit,

⁸⁶ Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, hlm. 76.

Amina Wadud menekankan bahwa istilah *daraba* digunakan di berbagai tempat dalam Al-Qur'an dengan makna yang berbeda-beda. Penggunaan kata ini dapat dibandingkan dengan cara kata "*to strike*" digunakan dalam bahasa Inggris, yang bisa berarti "*to strike a pose*" (mengambil pose) atau "*to strike a bargain*" (membuat kesepakatan), bukan hanya merujuk pada tindakan fisik memukul sesuatu.

2. Q.S. Al-Baqarah : 229

الطَّلَاقُ مَرَّتَيْنِ ۖ فَاِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ اَوْ تَسْرِيْحُ بِاِحْسَانٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ اَنْ تَاْخُذُوْا مِمَّا
اَنْتُمْ مُّوْهُنَ شَيْئًا اِلَّا اَنْ يَّخَافَا اَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ ۚ فَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ
فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهٖ ۚ تِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ فَلَا تَعْتَدُوْهَا ۚ وَمَنْ يَّعْتَدْ
حُدُوْدَ اللّٰهِ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Artinya: *Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami dan istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh istri) untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang zalim.*

Dalam *The Sublime Qur'an*, Laleh Bakhtiar menerjemahkannya sebagai berikut:

Setting free is said two times: Then, hold fast to them (f) as one who is honorable or setting them (f) free with kindness. And it is not lawful for you that you take anything of what you gave them (f) unless they both fear that they both will not perform the ordinances of God. And if you feared that they both will not perform the ordinances of God, then, there is no blame on either of them in what she offered as redemption for that. These are the ordinances of God,

*so exceed not the limits. And whoever violates the ordinances of God, then, those, they are the ones who are unjust.*⁸⁷

(Membebaskan disebutkan dua kali: Maka berpeganglah teguh kepada mereka (f) sebagai orang yang mulia atau memerdekakan mereka (f) dengan kebaikan. Dan tidak halal bagimu mengambil sesuatu dari apa yang telah kamu berikan kepada mereka (f) kecuali jika keduanya khawatir bahwa keduanya tidak akan melaksanakan hukum-hukum Allah. Dan jika kamu khawatir bahwa keduanya tidak akan melaksanakan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa bagi keduanya dalam apa yang telah dia tebus untuknya. Itu semua adalah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melampaui batas. Dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.)

Perbedaan paling mendasar dan signifikan antara terjemahan Laleh Bakhtiar dan terjemahan konvensional terletak pada pilihan terminologi untuk konsep perceraian. Laleh Bakhtiar pada konteks ayat ini memilih menggunakan frasa "*setting free*" atau "membebaskan" sebagai terjemahan untuk kata Arab yang secara konvensional diterjemahkan sebagai "talak."⁸⁸ Pilihan kata "membebaskan" ini memiliki konotasi emansipatoris yang sangat kuat dari perspektif feminis.

Kata ini menyiratkan bahwa perempuan dalam pernikahan yang bermasalah berada dalam kondisi yang membatasi kebebasan mereka, dan perceraian adalah bentuk kemerdekaan dan otonomi yang memulihkan hak-hak mereka sebagai individu yang bebas. Framing ini bersifat positif atau setidaknya netral, tidak membawa stigma negatif yang sering diasosiasikan dengan perceraian dalam masyarakat patriarkal. Terminologi "membebaskan" menormalkan perceraian sebagai pilihan yang sah dan

⁸⁷ Bakhtiar, *The Sublime Quran*, hlm. 61-62.

⁸⁸ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI., 2020).

bermartabat bagi perempuan, bahkan sebagai bentuk pemberdayaan yang memungkinkan perempuan keluar dari situasi yang tidak lagi memberikan kesejahteraan bagi mereka.

Sebaliknya, terjemahan konvensional menggunakan kata "talak," yang merupakan istilah teknis hukum Islam yang secara historis dan kultural sangat erat diasosiasikan dengan hak prerogatif laki-laki. Dalam pemahaman fiqh tradisional yang telah berkembang selama berabad-abad, talak dipahami sebagai hak yang dimiliki suami untuk mengakhiri pernikahan secara sepihak, tanpa memerlukan persetujuan atau bahkan konsultasi dengan istri.

Kata "talak" sering membawa konotasi negatif atau stigma sosial yang berat, terutama bagi perempuan yang ditalak, karena dalam banyak masyarakat Muslim tradisional, perempuan yang ditalak sering dianggap memiliki "cacat" atau dianggap gagal dalam peran mereka sebagai istri. Kata ini sama sekali tidak netral gender; ia secara inheren mengandung asumsi tentang siapa yang memiliki kekuasaan dalam relasi pernikahan. Penggunaan "talak" menyiratkan bahwa perempuan adalah pihak yang menerima tindakan dari suami, bukan agen aktif yang memiliki suara atau pilihan dalam proses tersebut. Dari perspektif feminis, pilihan Bakhtiar untuk menggunakan "*setting free*/membebaskan" adalah intervensi linguistik yang sangat disengaja dan radikal yang bertujuan untuk mengubah framing dari "laki-laki menceraikan perempuan" menjadi "perempuan dibebaskan dari ikatan yang tidak lagi fungsional atau adil."

Ini adalah upaya untuk menghilangkan asimetri kekuasaan yang telah tertanam dalam terminologi tradisional selama berabad-abad dan untuk mengembalikan dignitas serta agency kepada perempuan dalam proses perceraian.

Jika diperhatikan kembali, dalam menerjemahkan ayat tersebut Laleh Bakhtiar tidak memberikan klarifikasi secara eksplisit seperti terjemahan konvensional lainnya yang mengungkapkannya seperti “(yang dapat dirujuk)”⁸⁹. Tidak ada alasan pasti yang diungkapkan Laleh Bakhtiar dalam hal ini. Namun, hal ini memberikan kesan egaliter yang menunjukkan dimana dalam konteks perceraian dibutuhkan keterlibatan kedua belah pihak yang bukan hanya suami saja.

Selanjutnya, Laleh Bakhtiar mengartikan *إِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ* dengan “*hold fast to them (f) as one who is honorable*” (berpeganglah teguh kepada mereka (f) sebagai orang yang mulia). Laleh Bakhtiar tidak memilih frasa “menahan” seperti kebanyakan produk terjemahan Al-Qur’an lainnya. Penggunaan ini sangat menonjol karena beliau menekankan bahwa mempertahankan istri harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki kehormatan moral dan integritas etis, bukan sebagai bentuk kepemilikan, kontrol, atau dominasi atas perempuan.

Namun, dibalik itu tanpa adanya klarifikasi secara eksplisit tersebut, terjemahan ini berpotensi mengakibatkan miskonsepsi akan sistem talak. Secara terminologi, talaq merupakan suatu perbuatan suami

⁸⁹ Kementerian Agama.

yang melepas ikatan perkawinan dengan isteri dengan menggunakan kata-kata tertentu.⁹⁰ Sehingga, apabila pembaca hanya menarik kesimpulan dari ayat tersebut, yang hanya menekankan posisi wanita dengan membubuhkan “(f)” pada setiap frasa yang mengarah kepada wanita, maka hal ini dapat menimbulkan pemahaman yang memprioritaskan wanita dalam proses talaq

D. Eligibilitas Laleh Bakhtiar Sebagai Penerjemah Qur'an

1. Pengertian Terjemah Al-Qur'an

Terjemah menurut bahasa adalah salinan dari suatu bahasa ke Bahasa lain. Salinan disini bisa juga diartikan menjadi mengalih bahasakan dari satu bahasa ke bahasa lain.⁹¹ Kata penerjemahan disini mengarah pada alih pesan.⁹² Jadi dapat disimpulkan bahwa terjemahan al-Qur'an merupakan proses memindahkan makna ayat-ayat al-Qur'an dari bahasa Arab ke dalam bahasa lain agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh masyarakat yang tidak menguasai bahasa Arab. Melalui kegiatan penerjemahan ini, al-Qur'an dapat diakses oleh lebih banyak orang di berbagai belahan dunia.

Terjemahan tersebut biasanya dicetak dalam bentuk naskah atau buku agar dapat dibaca dan dipelajari oleh siapa pun yang ingin mengetahui isi dan ajaran yang terkandung dalam kitab suci Allah Swt.

⁹⁰ Rusli Halil Nasution, “Talak Menurut Hukum Islam,” *Al-Hadi* 3, no. 2 (2018): 707–16.

⁹¹ Maulana, “Memahami Tafsir, Ta'wil Dan Tarjamah,” *Cross-Border* 3, no. 1 (2020): 203–15.

⁹² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 92.

Dengan demikian, terjemahan al-Qur'an berfungsi sebagai jembatan antara teks asli dan pembacanya, membantu umat Islam maupun non-Muslim memahami nilai-nilai moral, spiritual, serta hukum yang terkandung di dalamnya, meskipun mereka tidak memiliki kemampuan membaca teks Arab secara langsung.

2. Syarat-Syarat Menjadi Peneerjemah Al-Qur'an

Menurut Abu Ammar Yasir Qadhi, seorang penerjemah haruslah memenuhi persyaratan berikut, yaitu:⁹³

- a. Penerjemah haruslah seorang Muslim yang memiliki akidah Islam yang benar. Hal ini karena seseorang yang tidak meyakini Ketuhanan Al-Qur'an tidak akan pernah mampu menerjemahkannya dengan tepat.
- b. Penerjemah harus memiliki pengetahuan bahasa Arab pada tingkat ilmiah.
- c. Penerjemah harus memiliki pengetahuan tentang tata bahasa dan kekhasan bahasa Arab, khususnya Al-Qur'an.
- d. Pengetahuan tata bahasa Arab (*nahw*).
- e. Pengetahuan morfologi bahasa Arab (*sarf*).
- f. Pengetahuan tentang struktur akar kata-kata Arab (*ishtiqaq*).
- g. Pengetahuan tentang retorika Arab (*ma'aani*).
- h. Pengetahuan tentang kefasihan bahasa Arab (*al-badee'*)

⁹³ Abu Ammar Yasir Qadhi, *An Introduction to The Sciences of The Qur'aan* (Birmingham: Al-Hidayah Publishing and Distribution, 1999), hlm. 350.

- i. Pengetahuan tentang gaya pidato (*bayan*)
- j. Pengetahuan tentang bacaan (cara membaca) sah dari dakwah dan shaadh.
- k. Pengetahuan tentang prinsip-prinsip agama (*usuul din*)
- l. Penerjemah harus fasih dan mahir dalam bahasa yang diterjemahkannya dan menyadari semua nuansa bahasa tersebut.
- m. Penerjemah harus menguasai ilmu-ilmu keislaman lainnya (seperti aqidah, hadits, fiqih dan lain-lain) sehingga mampu menerjemahkan Al-Qur'an dengan penafsiran yang tepat.
- n. Terjemahan harus sesuai dengan maksud ayat tersebut, sehingga merupakan penafsiran yang wajar dari makna aslinya. Untuk itu, penafsiran Al-Qur'an klasik yang autentik harus dirujuk.
- o. Baik penerjemah maupun pembaca terjemahan tidak boleh mempercayai bahwa terjemahan tersebut adalah Al-Qur'an. Penerjemah harus mencantumkan catatan yang sesuai mengenai hal ini, sebaiknya di bagian pendahuluan. Demikian pula, karya terjemahan harus bukan. Judul karya tersebut sebaiknya adalah 'Al-Qur'an dalam Bahasa Inggris' atau 'Terjemahan Al-Qur'an'. Karya-karya tersebut sebaiknya diberi judul 'Terjemahan Makna-makna Al-Qur'an' atau judul serupa, sehingga pembaca dapat memahami dengan jelas bahwa karya yang mereka tulis adalah karya asli, bukan Al-Qur'an. Banyak ulama juga telah menetapkan bahwa teks Arab wajib dituliskan di samping

terjemahannya, agar dapat dipahami secara mental bahwa terjemahan tersebut bukanlah Al-Qur'an yang sebenarnya.

Disamping itu, Al-Zarqani merangkum syarat-syarat terpenting bagi penerjemah Al-Qur'an sebagai berikut:⁹⁴

- a. Penerjemah harus memiliki pengetahuan tentang seluk-beluk kedua bahasa, (bahasa sumber maupun bahasa sasaran).
- b. Ia harus memiliki pengetahuan mendalam tentang nuansa dan karakteristik khusus kedua bahasa.
- c. Teks terjemahan harus menunjukkan kesetiaan terhadap keseluruhan makna teks sumber. Teks terjemahan juga harus secara akurat mencerminkan tujuan (maqasid) Al-Qur'an dan sampai pada kesimpulan yang sama. Hal ini hanya dapat dicapai jika Penerjemah memiliki penguasaan terhadap ilmu ushul tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an lainnya.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa penerjemah Al-Qur'an membutuhkan dasar yang sangat baik dalam sebagian besar ilmu yang wajib dikuasai oleh seorang Mufasir. Selain ilmu-ilmu tersebut, ia memiliki persyaratan tambahan terkait bahasa target.

Terlepas dari penekanan yang jelas pada kemahiran dalam bahasa-bahasa yang terlibat, daftar-daftar di atas mencerminkan kekhawatiran

⁹⁴ Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, *Manahil Al-Urfan Fi Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 93.

para ulama Al-Qur'an dari sudut pandang teologis, selain kekhawatiran mereka yang nyata mengenai keakuratan terjemahan.

Tentunya ketika mengkaji terjemahan apa pun, kualitas pertama yang dicari dari seorang penerjemah adalah keilmuannya, baik dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Kekhawatiran ini semakin meningkat ketika teks yang diterjemahkan adalah teks suci yang diyakini oleh miliaran umat Muslim sebagai sumber Ilahi.

Laleh Bakhtiar dalam kata pengantarnya bahwa ia mempelajari bahasa Arab.⁹⁵ Dari uraian-uraian di atas mengenai syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk dapat menjadi seorang penerjemah Al-Qur'an, maka tampak bahwa syarat yang paling jelas bagi seorang penerjemah adalah harus memiliki penguasaan atas bahasa sumber. Tidaklah cukup jika ia memiliki kemampuan untuk memahami implikasi umum dari maknanya, atau bahwa ia terampil dalam merujuk kamus. Tidak hanya harus memahami isi pesan yang jelas, tetapi juga seluk-beluk maknanya, nilai-nilai emotif yang signifikan dari kata-kata, dan ciri-ciri gaya bahasa yang menentukan isi dan sentimen pesan.

Penguasaan bahasa sumber mensyaratkan bahwa makna yang dimaksudkan oleh penulis teks sumber, dalam hal Al-Qur'an, yaitu Allah, dipahami dengan sangat jelas dan akurat oleh penerjemah. Dalam hal ini, Nida menyatakan bahwa “jika penerjemah ingin menghasilkan terjemahan yang dapat diterima, ia harus memiliki latar belakang yang sangat baik

⁹⁵ Bakhtiar, *The Sublime Quran*, hlm. xiv.

Bahasa yang ia terjemahkan. Ia tidak bisa begitu saja mencocokkan kata-kata dari kamus; ia harus benar-benar menciptakan bentuk linguistik baru untuk menyampaikan konsep yang diungkapkan dalam bahasa sumber.⁹⁶

Hal ini berkaitan dengan kontroversi terjemahan Al-Qur'an karya Bakhtiar ketika pertama kali diterbitkan, dalam salah satu ungkapannya diketahui bahwa kemahirannya dalam bahasa Arab tidak memenuhi standar yang umumnya diharapkan bagi seorang penerjemah teks suci. Dalam hal ini, Bakhtiar sendiri menyatakan:

As I am unlettered, so to speak, in modern Arabic, I relied upon my many years of private tutoring in classical Qur'anic Arabic grammar. It was at that time that I had become familiar with the Mu'jam al-mufahris: al-lafad al-qur'an al-karim. The Mu'jam lists every Arabic root and its derivative(s) found in the Qur'an as verbs, nouns and some particles (adverbs, propositions, conjunctions or interjections).⁹⁷

(Saya buta huruf, bisa dibilang, dalam bahasa Arab modern, saya mengandalkan pengetahuan saya selama bertahun-tahun bimbingan belajar privat tata bahasa Arab Al-Qur'an klasik. Pada saat itulah saya sudah akrab dengan kitab Mu'jam al-mufahris: al-lafad al-qur'an al-karim. Mu'jam mencantumkan setiap akar kata bahasa Arab dan turunannya yang ditemukan dalam Al-Qur'an sebagai kata kerja, kata benda, dan beberapa partikel (kata keterangan, proposisi, konjungsi, atau interjeksi.))

Pernyataan ini menjadi masalah serius bagi Laleh Bakhtiar, karena pengakuannya bahwa dirinya “buta huruf” dalam bahasa Arab secara implisit meniadakan legitimasi identitasnya sebagai seorang penerjemah Al-Qur'an, meskipun ungkapan tersebut tidak dimaksudkan secara harfiah. Asumsi bahwa mengikuti les privat bahasa Arab dengan seorang

⁹⁶ Eugene A. Nida, *Toward A Science of Translating* (New York: Printed in Netherlands, 1963), hlm. 145.

⁹⁷ Bakhtiar, *The Sublime Quran*, hlm. xiv.

pengajar yang tidak disebutkan identitasnya sudah cukup untuk memenuhi syarat dalam menerjemahkan Kitab Suci menunjukkan adanya kontradiksi. Kredibilitas linguistik Bakhtiar semakin dipertanyakan karena tidak terdapat informasi mengenai kualifikasi maupun kredensial pengajarnya, serta tidak dijelaskan intensitas dan konsistensi kegiatan pembelajarannya.

Berdasarkan refleksi dan evaluasi diri Bakhtiar, tampak jelas bahwa meskipun ia telah mengikuti sejumlah les privat, kemampuannya dalam bahasa Arab belum mencapai tingkat minimal yang diperlukan untuk memperoleh pengakuan atau sertifikasi akademik apa pun di bidang tersebut. Selama menempuh studi Psikologi di Universitas Teheran (yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar), Laleh Bakhtiar sebenarnya memiliki peluang untuk memperoleh kualifikasi formal dalam bahasa Arab apabila kompetensinya memadai. Namun, sebagaimana pengakuannya sendiri, Bakhtiar tetap berada pada tingkat “buta huruf” dalam bahasa Arab, meskipun demikian ia tetap menganggap dirinya memiliki kompetensi yang cukup untuk menerjemahkan teks suci Islam, yakni Al-Qur’an, dari bahasa yang belum sepenuhnya ia kuasai ke dalam bahasa Inggris.

Perlu dicermati bahwa Bakhtiar melakukan sejumlah revisi signifikan terhadap catatan pribadinya mengenai sejauh mana ia telah mempelajari bahasa Arab pada edisi-edisi selanjutnya dari karyanya. Perubahan ini kemungkinan muncul sebagai respons terhadap kritik yang

diterimanya secara terbuka terkait dengan keterbatasan kualifikasinya dalam memulai proyek tersebut. Dalam edisi terjemahan berikutnya, Bakhtiar merevisi narasinya mengenai pengalaman tersebut dengan menambahkan unsur yang memperlihatkan peningkatan kedalaman studi dan pemahamannya. Adapun deskripsi awal mengenai proses kajiannya, sebagaimana tercantum dalam kata pengantar edisi tahun 2007, bahwa Laleh mengakui dirinya *unlettered* (buta huruf).

Pernyataan tersebut disertai dengan catatan kaki tambahan dari Bakhtiar yang menjelaskan bahwa ia mempelajari bahasa Arab klasik di Universitas Teheran dalam jenjang doktoral, serta melanjutkannya melalui pembelajaran privat selama tiga tahun. Namun, Bakhtiar tidak mengungkapkan bahwa program doktoralnya tersebut sepenuhnya menggunakan bahasa Inggris dan berfokus pada bidang Psikologi. Dengan demikian, ia seolah membiarkan pembacanya berasumsi bahwa dirinya telah menempuh studi bahasa Arab hingga tingkat doktoral.

Namun pada tahun 2011 ketika dia menerbitkan edisi berikutnya dari *‘Concordance of The Sublime Qur’an’*, dia mengubah pernyataannya sebelumnya, yang dikutip di atas, menjadi berikut ini:

*As I am unlettered, so to speak, in modern Arabic, I relied upon my many years of studying classical Arabic grammar at Tehran University and on private classes with an Egyptian Professor of Arabic.*⁹⁸

(Karena saya buta huruf, bisa dibilang, dalam bahasa Arab modern, saya mengandalkan saya selama bertahun-tahun mempelajari tata

⁹⁸ Laleh Bakhtiar, *Concordance of the Sublime Quran* (Chicago: Library of Islam, 2011), hlm. lxix.

bahasa Arab klasik di Universitas Teheran dan di kelas privat dengan seorang Profesor Bahasa Arab Mesir.)

Terlihat bahwa pada tahun 2011, Bakhtiar tidak lagi menggunakan catatan kaki kecil yang sebelumnya dapat menimbulkan kesan bahwa ia memiliki tingkat kemahiran bahasa Arab yang lebih tinggi, melainkan memindahkan pernyataan tersebut ke bagian utama kata pengantarnya. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis: apabila Bakhtiar benar-benar mempelajari tata bahasa Arab klasik dalam program doctoral di Universitas Teheran, mengapa dalam kata pengantar edisi pertama terjemahan Al-Qur’annya, *The Sublime Qur’an* (2007), ia hanya mencantumkan keterangan bahwa pembelajarannya terbatas pada “sesi dengan guru privat,” tanpa menyebutkan latar akademik bergengsi dari Universitas Teheran tersebut di bagian utama karya awalnya?

Dapat saja dikemukakan argumen bahwa Bakhtiar mungkin telah mencapai tingkat kompetensi tertentu dalam bahasa Arab melalui sesi pembelajaran privatnya, meskipun ia tidak memiliki kualifikasi formal di bidang tersebut. Namun, asumsi ini tampak tidak meyakinkan apabila mempertimbangkan berbagai alasan yang telah dijelaskan sebelumnya. Keterbatasan kemampuan Bakhtiar dalam bahasa Arab juga tercermin secara konsisten dalam bagian-bagian utama terjemahannya, yang akan dianalisis lebih lanjut pada pembahasan berikutnya.

Kekurangan mendasar dalam pemahaman dan penguasaan bahasa Arab ini menjadi persoalan serius, karena sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Raof, “seorang penerjemah Al-Qur’an tidak hanya memerlukan

kompetensi linguistik yang memadai dalam bahasa Arab dan Inggris, tetapi juga harus memiliki pengetahuan mendalam tentang sintaksis dan retorika bahasa Arab agar mampu memahami pola linguistik dan struktur retorik kompleks yang terdapat dalam Al-Qur'an.⁹⁹ Kondisi tersebut jelas tidak tercermin dalam karya Bakhtiar, mengingat keterbatasan kemampuan bahasanya, sehingga hasil terjemahannya tampak sangat bergantung pada kamus dan sarat dengan kekeliruan.

3. Contoh Kelemahan Terjemahan Laleh Bakhtiar

Salah satu kelemahan terjemahan Laleh Bakhtiar pada karyanya

The Sublime Qur'an contohnya, yaitu dalam Q.S. Al-Baqarah: 6, yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman...”

Laleh Bakhtiar mengartikan ayat tersebut sebagai berikut:

Truly, as for those who were ungrateful, it is the same to them whether thou hadst warned them or thou hast warned them not. They believe not.

(Sesungguhnya orang-orang yang tidak tahu berterima kasih, sama saja bagi mereka, apakah kamu memberi peringatan kepada mereka atau tidak memberi peringatan kepada mereka. Mereka tidak beriman.)

Dalam mengartikan kata كَفَرُوا pada kalimat إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا Laleh

Bakhtiar memilih menerjemahkannya dari segi bahasanya, yaitu

⁹⁹ Hussein Abdul-Raof, *Qur'an Translation Discourse, Texture and Exegesis* (Abingdon: Routledge Taylor & Francis Group, 2001), hlm. 2.

ungrateful, atau yang artinya “tidak tahu berterimakasih”. Sebagaimana metode dalam memaknai nash dalil, terdapat urutan pemberian makna, yaitu:¹⁰⁰

a. Makna *syar’i* / *haqiqoh syar’iyyah* (الحقيقة الشرعية)

Makna *syar’i* adalah makna istilah suatu kata menurut syariat Islam, yaitu makna yang ditetapkan oleh al-Qur’an dan hadis, meskipun berbeda dari makna bahasa asalnya.

b. Makna *urfî* / *haqiqoh urfiyyah* (الحقيقة العرفية)

Makna *urfî* adalah makna suatu kata berdasarkan kebiasaan masyarakat (adat dan pemahaman umum). Artinya, makna ditentukan oleh pemakaian sehari-hari dalam suatu komunitas tertentu.

c. Makna *lughawi* / *haqiqoh lughowiyyah* (الحقيقة اللغوية)

Makna *lughawi* adalah makna asli dari suatu kata menurut bahasa secara murni, berdasarkan kamus atau asal-usul kata.

Dari urutan ini dapat dipahami bahwa dalam memaknai sebuah dalil, pertama-tama kita harus memaknai lafaz itu dari makna *syar’i*nya dulu. Jika dimaknai secara *syar’i* tidak mungkin, maka kita pindah ke urutan berikutnya yaitu makna *urfî*. Jika dimaknai secara *urfî* juga tidak mungkin, maka kita berpindah ke makna berikutnya yakni makna *lughawi*.

¹⁰⁰ Pesantren Irtaqi, “Urutan Memahami Makna Lafaz Dalam Dalil,” Pondok Pesantren Irtaqi, 2019, <https://irtaqi.net/2019/03/06/urutan-memahami-makna-lafaz-dalam-dalil/>.

Berdasarkan prinsip tersebut, Laleh Bakhtiar seharusnya memahami setiap kata atau frasa dalam Al-Qur'an yang memiliki perbedaan antara makna linguistik dan makna syar'i dengan mengutamakan makna syar'i, kecuali apabila terdapat indikator (qarīnah) yang menunjukkan makna lain. Hal ini disebabkan karena tujuan utama penurunan Al-Qur'an adalah untuk menjelaskan hukum dan ajaran syar'i Islam, bukan sekadar memaparkan aspek-aspek kebahasaan dalam bahasa Arab.

Ketika Bakhtiar mengabaikan prinsip ini dan memilih menerjemahkan kata 'kufur' sebagai 'tidak bersyukur' berdasarkan makna linguistiknya, bukan 'kafir' yang merupakan makna syar'inya, ia menjelaskan alasannya dengan mengatakan:

"Sebagian besar terjemahan bahasa Inggris menggunakan kata kerja "tidak percaya" atau "menjadi kafir" untuk menerjemahkan kata kufir.... Dalam terjemahan ini, kata yang lebih inklusif istilah yang tepat digunakan, yaitu "tidak tahu berterima kasih." ¹⁰¹

Apabila kata كَفَرُوا secara konsisten diartikan menjadi *ungrateful* seperti penerjemahan Laleh Bakhtiar dalam *The Sublime Qur'an*, maka akan memiliki potensi timbulnya distorsi pemahaman, seperti:

- a. Apabila *kafir* berarti tidak tahu berterima kasih, maka ancaman bagi orang-orang yang tidak tahu berterima kasih (tidak bersyukur) tersebut adalah neraka, seperti dalam Q.S. At-Tagabun: 10

¹⁰¹ Bakhtiar, *The Sublime Quran*, hlm. xvii.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا وَبِئْسَ

الْمَصِيرُ

Artinya: *“Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”*

- b. Apabila *kafir* berarti tidak tahu berterimakasih, maka orang-orang yang tidak tahu berterimakasih (tidak bersyukur) digolongkan kepada musyrik/orang-orang yang menyembah Tuhan selain Allah, seperti dalam Q.S. Al-Yunus: 55

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُهُمْ وَلَا يَضُرُّهُمْ ۚ وَكَانَ الْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِ

ظَهِيرًا

Artinya : *“Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak (pula) mendatangkan bencana kepada mereka. Orang-orang kafir adalah penolong (setan untuk berbuat durhaka) terhadap Tuhannya”*

Terdapat pula hal yang memperburuk penerjemahan dari Laleh Bakhtiar dalam *The Sublime Qur'an*, yang mana selain beliau tidak mengikuti urutan metode pemberian makna, peneliti juga menemukan bahwa ia tidak konsisten dalam menerjemahkan kata *kafir* tersebut. Fenomena ini dapat kita temukan dalam penerjemahannya pada Q.S. Sad: 27, yaitu:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ

كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Artinya : *“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.”*

Laleh Baktiar menerjemahkannya sebagai berikut:

And We created not the heaven and the earth and whatever is between the two in falsehood. That is the opinion of those who were ungrateful. Then, woe to those who disbelieved in the fire!

(Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya secara batil. Demikianlah pendapat orang-orang kafir. mereka yang tidak tahu berterima kasih. Lalu, celakalah orang-orang yang tidak percaya di dalam api!)

Dapat diketahui, Laleh Bakhtiar mengartikan kata “كَفَرُوا” dengan orang yang tidak tahu berterimakasih, dan kata “كَفَرُوا” kedua berudat menjadi orang yang tidak percaya. Tidak terdapat indikasi kontekstual yang memadai dalam ayat tersebut yang dapat membenarkan perbedaan makna antara dua terjemahan itu. Inkonsistensi ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai dasar metodologis yang digunakan Bakhtiar.

Hal ini mengarah pada dugaan bahwa apa yang ia sebut sebagai “sistem ilmiah” dalam proses penerjemahannya mungkin tidak benar-benar berlandaskan pendekatan ilmiah yang konsisten, melainkan lebih merupakan hasil seleksi leksikal yang bersifat subjektif dan tampak acak. Ketidakkonsistenan tersebut juga menunjukkan kurangnya penerapan prinsip-prinsip penting dalam studi terjemahan Al-Qur’an, yaitu keharusan menjaga kesatuan makna ketika suatu istilah memiliki referen yang sama dalam struktur ayat.

Dalam konteks kajian linguistik Qur’ani, perubahan makna tanpa alasan tekstual atau sintagmatik yang jelas dapat mengaburkan pesan ayat

dan memunculkan interpretasi yang tidak selaras dengan korpus sbahasa maupun tradisi tafsir. Hal ini semakin menguatkan kritik bahwa pendekatan Bakhtiar tidak sepenuhnya memenuhi standar akademik dalam penerjemahan teks keagamaan yang memiliki kompleksitas semantik dan teologis tinggi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penafsiran Laleh Bakhtiar dalam *The Sublime Qur'an* merupakan hasil konstruksi hermeneutis yang dipengaruhi oleh perjalanan hidupnya sebagai perempuan Muslim diaspora dengan latar belakang pendidikan psikologi, spiritualitas, dan studi keislaman. Latar belakang keluarganya yang multikultural serta pengalaman hidup di dua lingkungan budaya Amerika Serikat dan Iran membentuk cara pandangnya terhadap teks suci sebagai sumber nilai yang inklusif dan humanis. Dalam konteks ini, pemikiran Bakhtiar tentang relasi laki-laki dan perempuan di dalam Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari kesadarannya akan ketidakadilan struktural yang sering dialami perempuan. Hal tersebut mendorongnya untuk merumuskan pendekatan penerjemahan yang mampu menyandingkan kesetiaan pada teks dengan kepekaan moral yang relevan terhadap perkembangan sosial modern. Dengan demikian, pendekatan Bakhtiar tidak sekadar bersifat linguistik, tetapi juga merupakan upaya pembacaan kritis yang bertujuan menegaskan kembali nilai-nilai universal Al-Qur'an tentang kesetaraan, empati, dan keadilan.

Meskipun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa kapasitas akademik Bakhtiar dalam bidang bahasa Arab masih memunculkan perdebatan yang signifikan terkait otoritasnya sebagai penerjemah Al-Qur'an. Klaimnya mengenai studi tata bahasa Arab klasik di Universitas Teheran dan pembelajaran

privat selama tiga tahun tidak sepenuhnya selaras dengan kenyataan bahwa program doktoralnya berfokus pada psikologi dan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Ketidakkonsistenan antara pernyataan dalam edisi pertama *The Sublime Qur'an* dan revisi yang dilakukan Bakhtiar pada publikasi tahun 2011 memperlihatkan adanya ambiguitas terkait kompetensinya dalam disiplin linguistik Arab. Hal ini berimplikasi langsung pada kredibilitas penerjemahannya, mengingat Al-Qur'an sebagai teks suci memerlukan penguasaan bahasa Arab yang mendalam, termasuk pada level morfologi, sintaksis, balaghah, serta konvensi retorika klasik. Keterbatasan inilah yang menjadi landasan utama bagi sejumlah kritik terhadap hasil terjemahan Bakhtiar dan menjadi isu metodologis yang tidak dapat diabaikan.

Kekurangan kompetensi linguistik tersebut tampak nyata dalam contoh-contoh terjemahan yang ditampilkan pada Bab IV, termasuk dalam penerjemahan ayat sederhana seperti Q.S. Al-Baqarah:6, yang menunjukkan ketergantungan kuat pada kamus serta lemahnya pemahaman terhadap struktur kalimat dan aspek makna kontekstual. Kelemahan semacam ini mengindikasikan bahwa terjemahan yang dihasilkan Bakhtiar tidak selalu mengikuti prinsip dasar penerjemahan Al-Qur'an yang menuntut keterpaduan antara makna leksikal, hubungan sintaksis, dan pemaknaan semantis yang lebih luas. Dalam tradisi keilmuan Islam, seorang penerjemah Al-Qur'an idealnya harus memahami ragam bentuk linguistik, variasi qirā'āt, struktur retorik, dan dimensi teologis yang terkandung dalam teks. Ketidaksesuaian antara standar tersebut dengan kapasitas Bakhtiar menegaskan perlunya pembacaan kritis

terhadap hasil terjemahannya, terutama ketika ditemukan interpretasi yang menyimpang dari makna yang telah disepakati oleh ulama lintas generasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa setiap inovasi dalam penafsiran tetap harus berlandaskan pada ketelitian ilmiah agar tidak menghasilkan bias pemaknaan yang mereduksi pesan Al-Qur'an.

Namun demikian, terlepas dari berbagai kekurangan linguistik, kontribusi Bakhtiar terhadap wacana penafsiran Al-Qur'an kontemporer tidak dapat dinafikan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Bakhtiar secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip hermeneutika feminis yang mengutamakan analisis bahasa, konteks historis, koherensi internal Al-Qur'an, dan worldview tauhid yang menentang segala bentuk dominasi manusia atas manusia lainnya. Melalui pendekatan ini, Bakhtiar berusaha mengharmoniskan antara pesan etika universal Al-Qur'an dengan kebutuhan untuk menanggapi persoalan ketimpangan gender dalam masyarakat modern. Pendekatan linguistiknya yang menelusuri akar kata dan berbagai makna derivatifnya menunjukkan upaya untuk menyingkap interpretasi alternatif yang tetap memiliki justifikasi dalam tradisi bahasa Arab klasik. Selain itu, pembacaan kontekstual yang dilakukan Bakhtiar memberikan landasan bagi pemaknaan ulang ayat-ayat gender, sehingga menghasilkan kesimpulan yang tidak hanya bersifat progresif, tetapi juga berusaha selaras dengan karakter rahmatan lil 'alamin yang menjadi pesan utama wahyu Ilahi.

Hasil analisis terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan isu perempuan memperlihatkan keberanian Bakhtiar dalam menawarkan reinterpretasi yang

berbeda dari arus utama tafsir konvensional. Pada Q.S. An-Nisā':34, pemaknaan *qawwam* sebagai bentuk tanggung jawab fungsional, bukan otoritas ontologis, memberikan pemahaman baru yang lebih adil bagi perempuan dalam ranah rumah tangga. Begitu juga penafsiran terhadap kata *daraba* sebagai “menjauh” membuka ruang untuk menghapus legitimasi kekerasan domestik yang selama ini dipahami sebagian kalangan sebagai bagian dari hak suami. Dalam isu perceraian, terjemahan *ṭalāq* sebagai “setting free” mencerminkan upaya memperluas agensi perempuan dalam proses pemutusan hubungan pernikahan. Interpretasi tersebut mungkin tidak sepenuhnya sejalan dengan tafsir klasik, tetapi mengandung nilai emansipatoris yang menekankan bahwa relasi pernikahan harus didasarkan pada keadilan, kemuliaan, dan kesejahteraan kedua belah pihak. Dengan demikian, reinterpretasi Bakhtiar berfungsi sebagai koreksi kritis terhadap pembacaan patriarkal yang tumbuh dalam tradisi sosial, bukan terhadap teks Al-Qur'an itu sendiri.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa meskipun penafsiran Laleh Bakhtiar memiliki keterbatasan linguistik dan metodologis yang perlu dikaji secara kritis, karyanya memberikan kontribusi penting bagi diskursus gender dalam studi Al-Qur'an dan membuka ruang bagi dialog antara tradisi tafsir klasik dan pendekatan hermeneutika modern. Bakhtiar berhasil menghadirkan perspektif baru yang mengajak pembaca untuk melihat pesan Al-Qur'an melalui lensa keadilan dan kesetaraan, tanpa menghapus nilai-nilai teologis yang mendasarinya. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa setiap upaya reinterpretasi, terutama yang menyimpang dari makna

konvensional, harus ditopang oleh kompetensi ilmiah yang memadai agar tidak menghasilkan pemahaman yang parsial atau bias. Dengan demikian, kontribusi Bakhtiar dapat dinilai sebagai bentuk ijtihad progresif yang kaya gagasan, tetapi tetap membutuhkan pendalaman akademik agar sejalan dengan standar keilmuan Islam yang mapan dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

B. Saran

Penelitian ini masih memiliki ruang untuk pendalaman lebih lanjut, khususnya dalam aspek komparatif antara penafsiran Laleh Bakhtiar dan mufassir lain yang menggunakan pendekatan feminis seperti Amina Wadud, Asma Barlas, atau Riffat Hassan. Peneliti selanjutnya diharapkan memperluas kajian dengan membandingkan berbagai model hermeneutika feminis sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika penafsiran ayat-ayat perempuan dalam Al-Qur'an. Selain itu, penelitian mendatang dapat menggunakan analisis lebih teknis terkait linguistik Arab klasik untuk menguji sejauh mana interpretasi Bakhtiar memiliki landasan filologis yang kuat.

Kajian mengenai hermeneutika feminis dalam Al-Qur'an masih perlu dikembangkan secara lebih mendalam dalam konteks studi keislaman di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan feminis tidak dapat dipahami hanya sebagai kritik sosial, tetapi juga sebagai metode ilmiah yang memerlukan analisis linguistik, teologis, dan historis yang kuat. Oleh karena itu, akademisi dan mahasiswa diharapkan terus mengembangkan disiplin ini secara

metodologis, sehingga tidak hanya mengangkat isu kesetaraan gender, tetapi juga memperkuat dasar ilmiah dalam interpretasi Al-Qur'an.

Para pengajar, peneliti, dan pemerhati studi Al-Qur'an perlu membuka ruang dialog yang lebih luas terkait pendekatan hermeneutika kontemporer, termasuk pendekatan feminis. Meskipun penafsiran Laleh Bakhtiar mengandung sejumlah kontroversi, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut memiliki kontribusi dalam mendorong pemahaman yang lebih inklusif dan responsif terhadap realitas sosial. Dengan demikian, studi-studi tafsir hendaknya tidak hanya mengandalkan pendekatan klasik, tetapi juga mempertimbangkan perspektif baru yang dapat memperkaya pemahaman teks suci.

Lembaga pendidikan Islam diharapkan memberikan ruang yang lebih besar bagi kajian studi gender dan hermeneutika modern dalam kurikulum studi Al-Qur'an. Hal ini penting mengingat munculnya kebutuhan untuk memahami teks-teks keagamaan secara lebih kontekstual dan humanis. Materi mengenai pendekatan feminis dalam tafsir, analisis wacana, dan metode penafsiran kontemporer dapat menjadi bagian penting dalam memperkuat literasi keagamaan yang kritis, inklusif, dan relevan dengan tantangan zaman.

Bagi masyarakat Muslim yang menjadi khalayak pembaca Al-Qur'an, penting untuk memahami bahwa keberagaman penafsiran merupakan bagian dari dinamika tradisi intelektual Islam yang panjang. Penafsiran Laleh Bakhtiar, meskipun menuai pro dan kontra, tetap memberikan alternatif bacaan yang dapat dipertimbangkan sebagai refleksi atas nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan dalam Islam. Masyarakat diharapkan lebih terbuka terhadap pendekatan

penafsiran yang berbeda selama pendekatan tersebut mengedepankan tujuan syariah dan nilai-nilai ketauhidan.

Penelitian ini dapat disempurnakan dengan memasukkan lebih banyak ayat lain yang berkaitan dengan isu perempuan, sehingga analisis yang dihasilkan semakin kaya dan lebih representatif. Selain itu, keterlibatan sumber primer dalam bahasa Arab, seperti karya tafsir klasik dan literatur linguistik Arab, dapat ditingkatkan untuk memperkuat validitas analisis. Peneliti juga disarankan untuk memperluas metode penelitian, misalnya dengan menggunakan pendekatan analisis wacana atau analisis retorika Qur'ani agar dapat melihat struktur penafsiran Bakhtiar dari sudut pandang yang lebih variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Raof, Hussein. *Qur'an Translation Discourse, Texture and Exegesis*. Abingdon: Routledge Taylor & Francis Group, 2001.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadits, 1988.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun Jilid I*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*. Kairo: al-Hadharah al-Arabiyyah, 1997.
- Al-Qaththan, Manna'. *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Riyadh: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, 1973.
- Al-Zarqani, Muhammad Abdul Adzim. *Manahil Al-Urfan Fi Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Ali, Abdullah Yusuf. *The Holy Qur'an : Text, Translation and Commentary*. Lahore: Shaik Muhammad Ashraf, 1934.
- Anwar, Rosihon. *Ulumul Qur'an*. Bandung: pustaka Setia, 2012.
- Anwar, Zainah. *Wanted: Equality and Justice in the Muslim Family*. Selangor: Musawah, 2009.
- Ardalan, Davar. "Courage, Temperance, Justice and the Enduring Wisdom of the Late Scholar Laleh Bakhtiar." Medium, 2020. <https://idavar.medium.com/courage-temperance-justice-and-the-enduring-wisdom-of-the-late-scholar-laleh-bakhtiar-df5f2aa59e4>.
- Ardalan, Nader, and Laleh Bakhtiar. *The Sense Unity : The Sufi Tradition in Persian Architecture (Publications of The Center for Middle Eastern Studies)*. Chicago: Univ Of Chicago, 1979.
- Badran, Margot. *Feminism in Islam: Secular and Religious Convergences*. Oxford: Oneworld Publications, 2009.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Baidowi, Ahmad. "Gerakan Feminisme Dalam Islam." *Jurnal Penelitian* 10, no. 2 (2001): 211–13.
- . *Memandang Perempuan: Bagaimana Al-Quran Dan Penafsir Modern Menghormati Kaun Hawa*. Bandung: Marja, 2011.

Bakhtiar, Laleh. *A Glance At The Life Of The Holy Prophet Of Islam*. Tehran: Islamic Propagation Prganization, 1983.

———. *Al-Ghazzali His Psychology Of The Greater Struggle*. Chicago: Kazi Publications, 2003.

———. *Concordance of the Sublime Quran*. Chicago: Library of Islam, 2011.

———. *Encyclopedia Of Islamic Law A Compendium Of The Major Schools*. New York: Kazi Publications, 1996.

———. *Moral Healer Handbook : The Psychology Of Spiritual Chivalry*. Chicago: Kazi Publications, 1994.

———. *Moral Healing Through The Most Beautiful Names : The Practice Of Spiritual Chivalry*. Chicago: Kazi Publications, 1994.

———. *Ramadan Motivating Believers To Action : An Interfaith Perspective*. Chicago: Kazi Publications, 1995.

———. *Sufi Women Of America : Angels in The Making*. Chicago: Kazi Publications, 1996.

———. *The Sublime Quran*. Chicago: Library of Islam, 2007.

Bokhari, Abida. “Feminist Perspective in Laleh Bakhtiar ’ s Translation of the Holy Qur ’ Ān.” *Al-Amir* 2023, no. 03 (2023): 32–48.

Bunt, Gary R. *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2018.

ColsonAspen, John. “Symposium Focuses on Muslim Women.” *The Apen Times*, n.d.

El-Sadawi, Nawal. *Perempuan Di Titik Nol*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991.

Farisi, Mohamad Zaka Al. “Acceptability of The Quran Translation.” *Al-Jami’ah : Journal of Islamic Studies* 61, no. 2 (2023): 330–63.

Freedman, Estelle B. *No Turning Back: The History of Feminism and the Future of Women*. New York: Ballantine Books, 2002.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.

Hakamah, Zaenatul. “Nushuz Perspektif Laleh Bakhtiar Dalam Concordance of The Sbubble Aur’an (Sebuah Pandangan Feminisme Dalam Tafsir).” *Qof* 3, no. 1 (2019): 13–28.

- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra* 8, no. 1 (2014): 68–73.
- Hartini, L. "Analisis Linguistik Terhadap Isi Short Message Service (SMS) Yang Berakibat Pelanggaran Hukum." *Jurnal Wawasan Yuridika* 27, no. 02 (2014).
- Hassan, Riffat. "Equal Before Allah? Woman-Man Equality in the Islamic Tradition." *Harvard Divinity Bulletin* 17, no. 2 (1987): 2–4.
- Hidayatullah, Aysha A. *Feminist Edges of the Qur'an*. New York: Oxford Academic, 2014.
- Indriani, Syifa Farizkha, Syahfitri Rahwati, Ali Akbar, and Edi Hermanto. "Menelusuri Dimensi Terjemah Al-Qur'an: Harfiah, Maknawi Dan Tafsiriyah." *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 14, no. 1 (2025).
- Iranian Who Is Who : An Iranian Directory. "Laleh Mehree Bakhtiar ,The Legendary Iranian-American Islamic Scholar," 2024. <https://iranianwhoiswho.com/laleh-mehree-bakhtiarthe-legendary-iranian-american-islamic-scholar/>.
- Kementerian Agama. *Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI., 2020.
- Khofifah. "Perba Dingan Terjemahan Ayat Gender Dalam Terjemah Al-Qur'an KEMENAG RI Dan The Holy Qur'an Karya Abdullah Yusuf Ali." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022.
- Mala : Muslim American Journey. "Laleh Bakhtiar: I Follow the Religion of Love," 2021. <http://malanational.org/laleh-bakhtiar-i-follow-the-religion-of-love/>.
- Manzhur, Ibnu. *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar al-Shodir, 1997.
- . *Lisan Al-Arab*. Kairo: Dar al-Hadits, 2013.
- Marlia, Ani, Mikail Aydin Muhammad, Nur Salamatul Khasanah, Natasya Salsabila, Eva Efiana, Khoirul Aziz, Calvin Pratama Putra, and Ananda Putri. "Tafsir Dan Ilmu Tafsir Al-Quran." *Kampus Akademik Publishing : Jurnal Sains Student Research* 2, no. 3 (2024): 909–16.
- Maulana. "Memahami Tafsir , Ta'wil Dan Tarjamah." *Cross-Border* 3, no. 1 (2020): 203–15.
- Mernissi, Fatima. *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*, Trans. Mary Jo Lakeland. New York: Perseus Books, 1991.
- Moors, Annelies, and Emma Tarlo. "Muslim Fashions." *Fashion Theory*, 2007.
- Muhsin, Amina Wadud. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press, 1999.

- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- . *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Nasution, Muhammad Arsad. "Pendekatan Dalam Tafsir (Tafsir Bi Al Matsur, Tafsir Bi Al Ra'yi, Tafsir Bi Al Isyari)." *Yurisprudencia* 4, no. 2 (2018): 147–65.
- Nasution, Rusli Halil. "Talak Menurut Hukum Islam." *Al-Hadi* 3, no. 2 (2018): 707–16.
- Nida, Uegene A. *Toward A Science of Translating*. New York: Printed in Netherlands, 1963.
- Nuha, Ulin. "Laleh Bakhtiar Dan Kontribusinya Dalam Kajian Tafsir." *tafsirquran.id*, 2020. <https://tafsirquran.id/laleh-bakhtiar-dan-kontribusinya-dalam-kajian-tafsir/>.
- Nur, Zunaidi. "Ideologi Dalam Terjemahan Al-Qur'an Perempuan." UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Pangestu, Rooby, and Hari Mulyo. "Metode Penerjemahan Al- Qur'an Dan Kritik Muhammad Thalib Terhadap Q.S. An-Nisaa: 34 Versi Departemen Agama." *KhuluQqiyya : Kajian Hukum Dan Studi Islam* 4, no. 2 (2022): 182–201.
- Pesantren Irtaqi. "Urutan Memahami Makna Lafaz Dalam Dalil." Pondok Pesantren Irtaqi, 2019. <https://irtaqi.net/2019/03/06/urutan-memahami-makna-lafaz-dalam-dalil/>.
- Pickthall, Marmaduke. *The Meaning of The Glorious Koran : An Explanatory Translation*. New York: Alfred A. Knopf, 1930.
- Qadhi, Abu Ammar Yasir. *An Introduction to The Sciences of The Qur'aan*. Birmingham: Al-Hidayah Publishing and Distribution, 1999.
- Qarehgozlou, Maryam. "An Exploration Into The Life Of American-Iranian Who Fell in Love With Islam." *Tehran Times : Straight Truth*, 2019. <https://www.tehrantimes.com/news/434029/An-exploration-into-the-life-of-American-Iranian-who-fell-in>.
- Qorchi, Bouchra. "One Mistranslation of Daraba in The Holy Qur'an." *Advances in Language and Literary Studies* 8, no. 1 (2017): 177–80.
- Rachmawati, Indah Ardia. "Eksplorasi Hukum, Sejarah, Dan Metode Terjemahan Al-

Qur'an: Menjembatani Pemahaman Dan Perkembangannya." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 5 (2024): 5729–44.

Rahmilia, Novi. "Ideologi Di Balik Polemik Penerjemahan Al-Qur'an." iain Kendari, 2024.

[https://iainkendari.ac.id/content/detail/ideologi_di_balik_polemik_penerjemahan_al_qur#:~:text=Dengan demikian%2C ideologi penerjemah dapat mempengaruhi interpretasi dan penyampaian doktrin keagamaan.](https://iainkendari.ac.id/content/detail/ideologi_di_balik_polemik_penerjemahan_al_qur#:~:text=Dengan%20ideologi%20penerjemah%20dapat%20mempengaruhi%20interpretasi%20dan%20penyampaian%20doktrin%20keagamaan.)

Ridho, Muh. Makhrus Ali. "Pemetaan Tafsir Dari Segi Periodisasi." *Dar El Ilmi : Jurnal Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 10, no. 1 (2023): 53–75.

Saheeh International. *The Qur'an English Meanings*. Jeddah: Abul-Qasim Publishing House, 1997.

Saihu, Erlina Fauziyah Made. "Metode Analisis Teks Dan Implementasinya." *SAKOLA - Journal of Sains Cooperative Learning and Law* 2, no. 1 (2025): 183–88.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan, 1996.

Sihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2013.

Siregar, Muhammad Shulhi Alhadi, Idris Saleh, and Abdul Aziz Harahap. "Pergeseran Makna Al-Qur'an : Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Dan Hadis Ditinjau Dari Tafsir Tematik." *Al-Fawatih : Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis* 4, no. 2 (2023): 207–19.

Sisterhood : a Fuse Production. "Laleh Bakhtiar 1938-2020," 2011. <https://sisterhood.com/sister-hood-staff/laleh-bakhtiar-1938-2020/>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Suwastini, Ni Komang Arie. "Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2013): 198–208. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i1.1408>.

The Sublime Quran. "Biography of Laleh Bakhtiar, Ph.D.," n.d. <https://www.sublimequran.org/biography.html>.

Tohidi, Nayereh. "Islamic Feminism: Perils and Promises," *Middle Eastern Women*

on the Move, Ed. Fereshteh Nouraie-Simone. Washington: Woodrow Wilson International Center for Scholars, 2005.

Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Colorado: Westview Press, 2009.

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. “Kondisi Ekonomi Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Arab,” 2011. <https://syariah.uin-malang.ac.id/27-2/>.

Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. 2nd ed. New York: Oxford University Press, 1999.

Yusron, M Agus. “Memahami Tafsir Dan Urgensinya.” *Zad Al-Mufasssir* 4, no. 1 (2022): 61–81.

Zulaiha, Eni. “Fenomena Nabi Dan Kenabian Dalam Perspektif Al-Quran.” *Al-Bayan* 1, no. 2 (2016): 149–64.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama	: Nadhira Filzah Maryam
NIM	: 2210500035
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir	: Jakarta, 1 April 2003
Anak ke-	: 3 dari 5 bersaudara
Agama	: Islam
Alamat	: Silandit, Kota Padangsidempuan
Telp/HP	: 085187808798
Email	: nadhiralubis010403@gmail.com

B. Identitas Orangtua

1. Ayah

Nama	: Abdul Hakim Lubis
Pekerjaan	: Wiraswasta

2. Ibu

Nama	: Desi Siti
Pekerjaan	: Ibu rumah tangga

C. Riwayat Pendidikan

1. TK Sariputra Padangsidempuan
2. SDN 200110/15 Padangsidempuan
3. MTS Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan
4. MTS Darul Ikhlas H. Abdul Manap Siregar Padangsidempuan